

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI OBAT YANG  
MENGANDUNG UNSUR NARKOTIKA  
(Studi Pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Syariah**

**Oleh:**

**EVINA YOLINZATIRA  
NPM. 1621030184**

**Jurusan : Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)**



**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2021M**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG JUAL BELI OBAT YANG  
MENGANDUNG UNSUR NARKOTIKA  
(Studi Pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana (S1) dalam Ilmu Syari'ah



**Pembimbing I : Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.**  
**Pembimbing II : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**

**FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442H/2021M**

## ABSTRAK

Jual beli adalah transaksi antara penjual dan pembeli untuk melakukan tukar menukar barang/jasa atas dasar saling suka sama suka disertai akad, akad tersebut berupa akad perkataan dan perbuatan. Obat adalah bahan yang digunakan untuk pengobatan suatu penyakit baik pada manusia maupun hewan. Narkotika adalah Zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakan dengan cara memasukkan obat tersebut ke dalam tubuhnya, pengaruh tersebut berupa pembiasaan, hilangnya rasa sakit rangsangan, semangat dan halusinasi. Bahaya bila menggunakan Narkotika tidak sesuai dengan Peraturan dapat menyebabkan adanya Adiksi atau ketergantungan obat (ketagihan). Adiksi adalah suatu kelainan obat yang bersifat kronik atau priodik sehingga penderita kehilangan kontrol terhadap dirinya dan menimbulkan kerugian terhadap dirinya dan masyarakat. Badan pengawas obat dan makanan (BPOM) No. 366/EE/SE/1997 mengatur pelaksanaan jual beli obat yang terdapat unsur narkotika tetapi harus ada surat edaran dari Direktorat Jendral BPOM. Maka dari itu penulis merumuskan masalah yaitu : 1. Bagaimana praktik jual beli obat yang mengandung unsur Narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung 2. Bagaimana tinjauan Hukum Islam tentang praktik jual beli obat yang mengandung unsur Narkotika pada Apotek Kimia Farma Bandar Lampung. Tujuan dari penelitian ini yaitu : 1. Mengetahui praktik jual beli obat yang mengandung unsur Narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung, 2. Menganalisis tinjauan Hukum Islam tentang jual beli obat yang mengandung unsur Narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu : 1. Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dilapangan pada responden, 2. Sifat penelitian yaitu *deskriptif* untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data-data dan sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jual beli tersebut hanya menetapkan sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Balai Pom dan Permenkes, sehingga obat tersebut dapat di konsumsi manusia dengan resep yang telah ditentukan, serta disetujui oleh pihak yang membeli untuk dikonsumsi. Sesuai landasan yang telah diuraikan bahwa jual beli Narkotika itu dibolehkan jika terdapat izin dari Pemerintah terkait yang menaungi tentang Narkotika dan jual belinya terbatas hanya untuk seperlunya dan dalam pengawasan para ahli. Agama Islam tidak mengharamkan perdagangan yang mengandung unsur kezhaliman, penipuan, eksploitasi atau mempromosikan hal-hal yang dilarang. jual beli obat yang mengandung unsur Narkotika dalam melaksanakan penjualannya sesuai Permenkes namun tidak melaksanakan sesuai ketentuan dalam Hukum Islam dan melanggar Syariat Islam jadi jual beli tersebut dinyatakan tidak sah karena dalam jual beli tersebut mengandung salah satu unsur yang memang dilarang oleh Syariat Islam seperti Narkotika, Hukum Islam tidak memberikan sanksi kepada penggunaan Narkotika untuk kesehatan apabila tidak ditemukan benda halal/memang terpaksa harus dilakukan, akan tetapi sebaiknya menghindari hal-hal yang dilarang sesuai dengan aturan Hukum Islam yang ada.

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Evina Yolinzatira  
NPM : 1621030184  
Jurusan/Prodi : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)  
Fakultas : Syari'ah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat yang Mengandung Unsur Narkotika (Studi pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandarlampung, 02 Januari 2021

Penulis,

Evina Yolinzatira  
NPM.1621030184





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

Alamat: Jl. Letkol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

**Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat Yang  
Mengandung Unsur Narkotika**

**Nama : Evina Yolinzatira**

**NPM : 1621030184**

**Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

**Fakultas : Syari'ah**

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang  
Munaqosah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II**

**Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H.**  
**NIP. 197208262003121002**

**Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I.**  
**NIP. 196901051998031003**

**Ketua Jurusan,  
Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)**

**Khoiruddin, M.S.I.**  
**NIP. 197807252009121002**





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat Yang Mengandung Unsur Narkotika" disusun oleh, Evina Yolinzatira, NPM : 1621030184, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah), telah di ujikan dalam sidang Munagasyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung Pada Tanggal 03 Desember 2020.

TIM PENGUJI

Ketua : Drs. H. Ahmad Jalaludin, S.H., M.M. (.....)

Sekretaris : Muslim, S.H.I., M.H.I. (.....)

Penguji I : Dr. H. Jayusman, M.Ag. (.....)

Penguji II : Dr. H.A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. (.....)

Penguji III : Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I. (.....)



## Motto

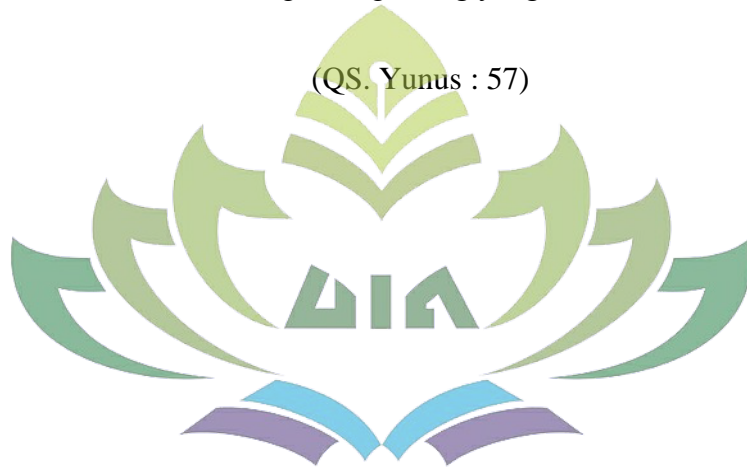
يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta

rahmat bagi orang-orang yang beriman”.<sup>1</sup>

(QS. Yunus : 57)



---

<sup>1</sup>(QS. Yunus : 57)



## PERSEMBAHAN

*Assalamualaikum wr, wb.*

Puji Syukur Kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana S1 di Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati serta tanda cinta dan kasih sayang yang tak terhingga kepada :

1. Kedua Orang Tua Papa Raden Mutra dan Mama Siti Hamidah. Terima kasih atas semua kasih sayangmu yang sudah berjuang untuk keberhasilanku dan terima kasih pula untuk berkat pengorbananmu aku bisa berdiri sampai detik ini dengan sehat wal afiat serta dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. kakak Ferly Yudistira S.A.N. dan Desy Handayani Amd.Keb serta adiku tersayang Melfha Angelsyatira terima kasih selalu memotivasi dan selalu menyemangatkanku serta selalu mendoakan untuk keberhasilanku.
3. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

Akhir kata, semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

*Wassalamualaikum wr.wb*



## RIWAYAT HIDUP

Evina Yolinzatira, dilahirkan di Natar, Lampung Selatan, pada tanggal 02 Januari 1998. Penulis merupakan anak ke 2 dari 3 bersaudara pasangan (Raden Mutra) dan (Siti Hamidah). Pendidikan dimulai dari TK Dharma Wanita PTPN VII di tahun 2003-2004, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SD 2 Rajabasa Bandar Lampung di tahun 2004-2010. Pendidikan lanjut di tingkat pertama ditempuh oleh penulis pada tahun 2010-2013 di SMP N 8 Bandar Lampung. Jenjang pendidikan tingkat atas penulis tempuh di SMA YADIKA Bandar Lampung tahun 2013-2016. Tahun 2016, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah), Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Pada tahun 2019, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Sidomulyo Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung selama 40 hari.

Selama menjadi mahasiswa, aktif di berbagai kegiatan intra maupun extra Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung.

Bandarlampung, 02 Januari 2021

Yang Membuat,

Evina Yolinzatira

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum, wr.wb.*

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt, yang telah melimpahkan Rahmat-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat yang Mengandung Unsur Narkotika studi pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung”. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum pada Program studi Muamalah (Hukum Ekonomi Syari’ah), Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, motivasi, saran dan kritik yang telah diberikan oleh semua pihak, untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih seluruhnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dewan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. A. Khumedi Ja’far, S.Ag., M.H. selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Zuhraeni, S.H M.H. selaku Wakil Dekan II Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
4. Ibu Dr. Hj. Nurnazli, S.H., S.Ag., M. Ag. selaku Dekan III Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

5. Bapak Khoiruddin, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku Sekretaris Jurusan Muamalah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
7. Bapak Dr. H. A. Khumedi Ja'far, S.Ag., M.H. selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Relit Nur Edi, S.Ag., M.Kom.I. selaku Pembimbing II yang telah banyak memotivasi dan meluangkan waktu dalam membimbing penulis.
9. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah khususnya program studi Muamalah atas ilmu dan didikan yang telah diberikan.
10. Bapak dan Ibu Staf Karyawan Perpustakaan Fakultas Syariah dan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung.

Demikianlah yang dapat penulis sampaikan.

*Wassalamualaikum, wr.wb.*

Bandarlampung, 02 Januari 2021

Hormat Saya,

Evina Yolinzatira



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 :       PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Fokus Penelitian.....	9
E. Rumusan Masalah .....	10
F. Tujuan Dan Penelitian .....	10
G. Signifikasi Penelitian.....	11
H. Metode Penelitian.....	11
<b>BAB II :       LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Jual Beli.....	17
2. Dasar Hukum Jual Beli .....	20
3. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	21
4. Pengertian Narkotika.....	26
5. Jenis-Jenis Narkotika dalam Pelayanan Kesehatan.....	32
6. Macam-Macam Obat Narkotika.....	36
7. Penggunaan Obat Narkotika untuk Kesehatan.....	39
8. Manfaat Narkotika untuk Kesehatan.....	50
B. Tinjauan Pustaka	

### **BAB III :     DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

- A. Gambaran Tentang Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung .....56
- B. Praktik Jual Beli Obat yang Mengandung Unsur Narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung .....59

### **BAB IV :     ANALISIS PENELITIAN**

- A. Praktik Jual Beli Obat Yang Mengandung Unsur Narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung .....67
- B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat Yang Mengandung Unsur Narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung.....71

### **BAB V :     PENUTUP**

- A. Kesimpulan.....74
- B. Rekomendasi .....75

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk mempermudah mendapatkan informasi serta gambaran yang jelas dalam mengartikan kalimat judul maka perlu adanya uraian terhadap penegasan dan arti makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Dengan penegasan judul tersebut diharapkan tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan serta ruang lingkup pokok permasalahan yang akan dibahas. “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat Yang Mengandung Unsur Narkotika” (Studi pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung) . Adapun istilah yang akan dibahas sebagai berikut:

Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah meninjau pandangan atau pendapat yakni (sudah mempelajari, menyelidiki dan sebagainya).<sup>1</sup>

Hukum Islam adalah seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia Mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk umat yang beragama Islam.<sup>2</sup>

Jual beli menurut bahasa adalah suatu bentuk akad penyerahan sesuatu dengan lain. Sedangkan menurut istilah jual beli adalah transaksi antara penjual dan pembeli untuk melakukan tukar-menukar barang atas dasar suka

---

<sup>1</sup>Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 1078.

<sup>2</sup>Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 17.



sama suka yang disertai dengan akad. Akad jual beli dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan bentuk perkataan dan perbuatan.

Obat adalah suatu bahan atau paduan bahan-bahan untuk digunakan dalam menetapkan diagnosis, mencegah, mengurangi, menghilangkan, menyembuhkan penyakit, luka atau kelainan badaniah dan rohanian pada manusia atau hewan.<sup>3</sup>

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, atau hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan.<sup>4</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa judul penelitian ilmiah ini adalah “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat Yang Mengandung Unsur Narkotika” (Studi pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung). Maksud dari judul penelitian tersebut adalah untuk memberikan gambaran terkait dengan permasalahan yang akan penulis bahas dalam penelitian ini yang berkaitan dengan kesehatan manusia yang ditinjau dari hukum islam tentang kehalalan sesuatu yang dikonsumsi oleh manusia.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan memilih judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat Yang Mengandung Unsur Narkotika” (Studi pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung) yaitu sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

---

<sup>3</sup>IDTesis, (On-line), tersedia di : <https://idtesis.com/pengertian-obat-berbagai-ahli> (08 September 2020).

<sup>4</sup>Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Jual beli yang berlaku pada Apotek Kimia Farma dalam penjualan obat Narkotika, hanya menetapkan sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Balai Pom dan Permenkes, sehingga obat tersebut dapat di konsumsi manusia dengan resep yang telah ditentukan, serta disetujui oleh pihak yang membeli untuk dikonsumsi.

Sesuai landasan yang telah diuraikan bahwa obat yang mengandung unsur Narkotika dalam melaksanakan penjualannya sesuai Permenkes namun tidak melaksanakan sesuai ketentuan dalam Hukum Islam dan melanggar Syariat Islam jadi jual beli tersebut dinyatakan tidak sah karena dalam jual beli obat tersebut mengandung salah satu unsur Zat Adiktif atau Narkotika yang didalam obat tersebut tidak sesuai dengan Hukum Ekonomi Syari'ah dan dilarang oleh Syariat Islam.

## 2. Alasan Subjektif

Jika ditinjau dari aspek pembahasan judul penelitian ini, maka judul penelitian ini sesuai dengan bidang ilmu yang dikaji dan dipelajari oleh penulis dibidang Muamalah (Hukum Ekonomi Syariah) Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

## C. Latar Belakang

Jual beli menurut bahasa adalah suatu bentuk akad penyerahan sesuatu dengan sesuatu lain. Sedangkan menurut istilah jual beli adalah transaksi antara penjual dan pembeli untuk melakukan tukar-menukar barang atas dasar suka sama suka yang disertai dengan akad. Akad jual beli dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan bentuk perkataan dan perbuatan.

Bentuk perkataan terdiri dari *ijab* dan *qabul*, *ijab* adalah kata yang keluar dari penjual seperti ucapan “saya jual” dan *qabul* adalah kata yang keluar dari pembeli seperti ucapan “saya beli”.

Bentuk perbuatan yaitu muathoh (saling memberi) yang terdiri dari perbuatan mengambil dan memberi seperti penjual memberikan barang kepada pembeli dan pembeli memberikan harga yang wajar (telah ditentukan).<sup>5</sup>

Jual beli dianggap sah apabila sudah terpenuhi rukun dan syaratnya. Maksudnya adalah apabila seorang akan melakukan jual beli harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Unsur-unsur yang menyebabkan sahnya jual beli terpenuhi. Adapun rukun yang dimaksud dapat dilihat dari pendapat ulama di bawah ini:<sup>6</sup>

1. Adanya penjual dan pembeli.
2. Adanya barang yang diperjualbelikan.
3. *Sighat* (kalimat *ijab* dan *qabul*).

Dalam transaksi jual beli selain harus sesuai dengan Hukum Negara juga harus sesuai dengan yang telah disyariatkan Islam, yaitu sesuai dengan Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Adapun dalam Al-Quran pada surah An-Nisa ayat 29 yang berbunyi :<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Rachmad Syafei, *Fiqh Muamalah* Cet. Ke-4, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 76.

<sup>6</sup> Nazar Bakry, *Problema Pelaksanaan Fiqih Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 59.

<sup>7</sup>Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahan*, (Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 83.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ  
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٨٧﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”<sup>8</sup>.

Indonesia dinyatakan darurat Narkoba sejak tahun 1971 terdapat 35 jenis Narkoba yang dikonsumsi. Pengguna Narkoba di Indonesia dari yang paling murah hingga yang mahal seperti LSD.<sup>9</sup> Narkoba diketahui berasal dari Afrika Barat, Iran, Eropa, dan yang paling aktif adalah Indo China.<sup>10</sup> Hingga saat ini jumlah penyalahgunaan narkoba semakin meningkat data BNN menyebutkan 3,2% atau 2,29 juta orang pengguna Narkoba di Indonesia. Menurut laporan UNODC (Lembaga Survei Internasional) Indonesia saat ini menduduki tingkat pertama dalam jumlah tersangka Narkoba di ASEAN.<sup>11</sup>

Indonesia mudah untuk dimasuki para pengedar dari luar Negeri khususnya lewat jalur laut. Dan dengan kebutuhan Narkoba yang tinggi maka peredaran produksi dan penyulundupan Narkoba semakin meningkat. Target yang paling rawan adalah anak remaja 90% dari kelompok coba-coba pakai. Dan 80% dari kelompok pecandu. Peredaran narkoba di negeri ini terus

<sup>8</sup>(QS. An-Nisa : 29)

<sup>99</sup>*Ibid*,h.33.

<sup>10</sup>Wikipedia, (On-line), tersedia di : <https://id.m.wikipedia.org/wiki/narkobat> (09September 2020).

<sup>11</sup>Mustiana Lestari, (On-line), tersedia di :: <https://www.google.com/amp/s/m.merdeka.com/amp/peristiwa/bnn-penggunaan-narkoba-di-indonesia-terus-meningkatkan.html> (09 September 2020).

berkembang karena meningkatnya kultivasi Ganja, produksi ATS, penyelundupan, peredaran, dan penyalahgunaan.

Peralihan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, maka kehidupan manusia juga dapat ikut serta mengikuti kemajuan zaman. Dengan kemajuan teknologi menunjukkan beberapa kenyataan bahwa perkembangan dan kemajuan ilmu medis membawa penemuan-penemuan baru terutama dalam sistem kesehatan, baik mengenai cara maupun jenis obat-obatan yang digunakan. Dunia medis membuktikan bahwa diantar benda-benda yang diharamkan dalam islam justru sangat efektif untuk menyembuhkan penyakit, khususnya Narkotika. Bahkan hal tersebut dilegalkan dengan adanya ketentuan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009.

Ketentuan umum Permenkes Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran diri, hilangnya rasa sakit dan dapat menyebabkan ketergantungan.<sup>12</sup> Yang terbagi atas beberapa golongan menurut jenis, turunan dan efek Ganja sendiri merupakan tumbuhan budidaya penghasil serat, namun lebih dikenal dengan kandungan zat narkotika yang terdapat pada bijinya, *Tetrahidrokanabinol* (THC, *Tetrahydro Cannabinol*) yang membuat pemakai mengalami *Euphoria* (rasa senang yang berkepanjangan tanpa sebab). Namun Ganja juga berguna bagi kesehatan sebagai obat bius atau penenang untuk penghilang rasa sakit pada pasien yang

---

<sup>12</sup>*Ibid*,h.34.

akan melakukan operasi atau dalam tahap penyembuhan. Penggunaan ganja dalam takaran yang tidak tepat dan sembarangan biasa menyebabkan banyak masalah kesehatan,<sup>13</sup>

Pakar obat-obatan *Shen Nung* dari China memanfaatkan Ganja untuk keperluan pengobatan. Misalnya untuk mengobati kelemahan, rematik, nyeri dan malaria. Penggunaan Narkotika telah diatur secara rigid dalam Pasal 7 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika. Pasal ini menjelaskan bahwa Narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>14</sup>

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, menentukan serta unsur kesejahteraan, yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita Bangsa Indonesia Setiap usaha untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya.<sup>15</sup>

Berdasarkan data di lapangan masih banyak apotek yang menjual obat yang mengandung Narkotika seperti Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung, Apotek tersebut menjual obat-obat yang mengandung unsur Narkotika di dalamnya, baik obat yang dijual secara bebas maupun obat yang harus ditebus dengan resep dokter.<sup>16</sup>

Menurut Juhur Mayoritas Ulama, Narkoba itu suci (bukan termasuk najis) boleh dikonsumsi dalam jumlah sedikit, karena dampaknya dapat

---

<sup>13</sup>Happy Elda Murdiana, *Pengantar Ilmu Farmasi*, (Yogyakarta: PT.Pustaka Baru 2019), h. 35.

<sup>14</sup>*Ibid*, h.77.

<sup>15</sup>Syaiful Bakhri, *Tindak Pidana Narkotika dan Psicotropika: Suatu Pendekatan Melalui Kebijakan Hukum Pidana*, (Bekasi: Gramata Publishing, 2012), h. 117.

<sup>16</sup>Risda Yunita Andestia, Wawancara dengan Penulis, Pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung, 22 Agustus 2020.

memabukkan. Bagi yang mengonsumsi banyak maka dikenai hukuman ta'zir (tidak ditentukan hukumannya). Firman Allah dibawah ini yang menyebutkan bahwa minuman yang haram yaitu surat Al-Maidah ayat 90 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ  
الشَّيْطَانِ فَأَجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah[434], adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat Yang Mengandung Unsur Narkotika” (Studi pada Apotek Kimia Farma).

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian memberikan batasan dalam studi dan pengumpulan data, sehingga penelitian ini akan fokus dalam memahami masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian. Melalui fokus penelitian ini suatu informasi di lapangan dapat dipilah-pilah sesuai konteks permasalahannya. Fokus penelitian pada skripsi ini berjudul tentang “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat Yang Mengandung Unsur Narkotika” (Studi pada Apotek

---

<sup>17</sup> (QS. Al-Maidah : 90)



Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung) . Sub-fokus penelitian yang dihadapi ialah jual beli obat yang mengandung unsur Narkotika yang dikonsumsi manusia secara bebas.

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan, rumusan masalah yang menarik untuk dikaji dan dianalisis, Yaitu :

1. Bagaimana praktik jual beli obat yang mengandung unsur narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli obat yang mengandung unsur narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Mengetahui praktik jual beli obat yang mengandung unsur narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung.
2. Menganalisis tinjauan hukum Islam tentang praktik jual beli obat yang mengandung unsur narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung.

#### **G. Signifikasi Penelitian**

1. Aspek Keilmuan (Teoritis)

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi Ilmu Pengetahuan khususnya dalam Hukum Islam yang berkaitan dengan penggunaan Narkotika untuk Pelayanan Kesehatan berbentuk obat yang dikonsumsi

manusia berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkoba.

## 2. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai acuan penelitian yang akan datang serta berharap dapat dijadikan landasan atau acuan bagi masyarakat untuk berhati-hati dalam melakukan tindakan yang dapat melanggar Undang-Undang Narkotika.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

#### a) Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau pada responden.<sup>18</sup> Penelitian lapangan ini pada hakikatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini akan langsung mengamati praktik Penggunaan Narkotika Sebagai Campuran Obat di Apotek Kimia Farma. Penelitian ini juga menggunakan penelitian pustaka (*library research*), berupa Al-Qur'an, Hadits, Kitab dan Buku yang berkaitan dengan Penggunaan obat yang mengandung unsur Narkotika.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Susiadi As, *Metodelogi Penelitian* (Bandar Lampung: Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014), h. 9.

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 9.

b) Sifat Penelitian

Menurut sifatnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian yang bersifat deskriptif, yaitu suatu metode yang berfungsi untuk menganalisis atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data dan sample yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.<sup>20</sup>

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Sumber bahan yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti.<sup>21</sup> Dalam hal ini data primer yang diperoleh peneliti bersumber dari Apoteker dan Karyawan yaitu dengan memberikan penjelasan berupa wawancara.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Sumber ini bersifat membantu atau menunjang untuk melengkapi data memperkuat serta memberikan penjelasan mengenai sumber data primer.<sup>22</sup> Data sekunder ini diperoleh dari penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelusuri buku-buku, kitab-kitab, atau karya ilmiah lainnya yang mempunyai relevansi yang berkaitan dengan topik yang dikaji dalam penelitian.

---

<sup>20</sup>Rina Hayati, (On-line), tersedia di : <http://penelitianilmiah.com/penelitian-deskriptif/> (10 September 2020).

<sup>21</sup>Moh.Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta Bumi Aksara, 2006), h. 57.

<sup>22</sup>Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 218.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>23</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Pemilik Apotek dan Karyawan Apotek yang berjumlah 2 orang dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan yaitu Covid-19.

#### b. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto, sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua. Sebaliknya jika subjek lebih besar dari 100 dapat diambil antara 10-15%. Sehubungan jumlah populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 orang, maka seluruh jumlah populasi dijadikan sebagai objek penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai langkah dan usaha dalam penghimpunan data untuk penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik yaitu:

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 119.

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>24</sup>

b. Wawancara (interview)

Wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data melalui proses dialog perwawancara dengan responden.<sup>25</sup> Dalam hal ini peneliti mewawancarai Apoteker Dan Karyawan Apotek yang berkaitan dengan penggunaan Narkotika sebagai campuran obat dalam penyembuhan penyakit. Pada praktiknya penulis menyiapkan daftar pertanyaan untuk diajukan secara langsung kepada para pelaku di apotek.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berbentuk catatan, gambar, majalah, surat kabar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>26</sup>

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti dan makna

<sup>24</sup>Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 70.

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah : Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), h. 126.

<sup>26</sup>Bambang Sugono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 38.



yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian agar data dapat dikelompokkan secara baik, perlu dilakukan yaitu :

c. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Yaitu pembenaran apakah data yang terkumpul melalui studi pustaka, dokumen dan studi putusan sudah dianggap lengkap, relevan, jelas, tidak berlebihan dan tanpa kesalahan.

d. Penyusunan/Sistematika Data (*Constructing/Systematizing*)

Yaitu kegiatan menabulasi secara sistematika data yang sudah diedit dan diberi tanda itu dalam bentuk tabel-tabel yang berisi angka-angka dan persentase bila data itu kuantitatif, mengelompokkan secara sistematis data yang sudah diedit dan diberi tanda itu menurut klasifikasi data dan urutan masalah bila data itu kualitatif.

6. Teknik Analisa Data

Analisa data merupakan cara untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.<sup>27</sup> Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan menggunakan pendekatan berfikir induktif. Analisis kualitatif yaitu menganalisa dengan cara memaparkan dan menganalisa data yang diperoleh dengan mengomentari menggunakan teori yang dipakai. Pendekatan induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut.

---

<sup>27</sup>Lexi. J.Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 190.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Jual Beli

Jual beli menurut bahasa adalah suatu bentuk Akad penyerahan sesuatu dengan lain. Sedangkan menurut istilah jual beli adalah transaksi antara penjual dan pembeli untuk melakukan tukar-menukar barang atas dasar suka sama suka yang disertai dengan akad. Akad jual beli dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan bentuk perkataan dan perbuatan.<sup>1</sup>

Bentuk perkataan terdiri dari *ijab* dan *qabul*, *ijab* adalah kata yang keluar dari penjual seperti ucapan “saya jual” dan *qabul* adalah kata yang keluar dari pembeli seperti ucapan “saya beli”.

Bentuk perbuatan yaitu *muathoh* (saling memberi) yang terdiri dari perbuatan mengambil dan memberi seperti penjual memberikan barang kepada pembeli dan pembeli memberikan harga yang wajar (telah ditentukan).<sup>2</sup>

Jual beli menurut istilah, para ulama memberikan definisi yang berbeda. Dikalangan ulama Hanafi terdapat dua definisi, jual beli yaitu :

- a. Saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu.

---

<sup>1</sup>*Ibid*,h. 80.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 76.

- b. Tukar menukar sesuat yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat.<sup>3</sup>

Jual beli dalam arti khusus adalah ikatan tukar menukar sesuatu yang bukan kemanfaatan dan bukan pula kelezatan yang mempunyai daya tarik, penukarannya bukan emas dan bukan pula perak, bendanya dapat dilealisir dan ada seketika (tidak ditangguhkan), tidak merupakan utang baik benda itu ada dihadapan pembeli maupun tidak, barang yang sudah diketahui sifat-sifatnya atau sudah diketahui terlebih dahulu.<sup>4</sup>

Jual beli menurut istilah *Syara'*, jual beli adalah menukar harta-harta menurut cara-cara tertentu.<sup>5</sup> Menurut Syekh Muhammad Ibnu Qasim Al-Ghazzi, menurut *Syara'* pengertian jual beli yang paling tepat ialah memiliki sesuatu harta (uang) dengan mengganti sesuatu atas dasar izin *syara'*, sekedar memiliki manfaatnya saja yang diperbolehkan *syara'* untuk selamanya yang demikian itu harus dengan melalui pembayaran yang berupa uang.<sup>6</sup>

Jual beli dalam *Fiqh* disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, menukar dan mengganti sesuatu dengan sesuatu yang lain. Pengertian untuk lawannya berarti *Asy-Syira* yang artinya (beli).<sup>7</sup> Secara

<sup>3</sup>Yazid Afandi, *Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009), h. 53-54.

<sup>4</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2002), h. 70.

<sup>5</sup>Idris Ahmad, *Fiqh Menurut Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Widjaya, 1969), h. 5.

<sup>6</sup>Syekh Muhammad Ibn Qasim Al-Ghazii, *Fath Al-Qarib Al-Mujib*, (Dar Al-Ihya Al-Kitab, Al-Arabiah, Indonesia), h. 30.

<sup>7</sup>Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah (terjemahan)*, Ahli Bahasa Kamaluddin A. Marzuki, Jilid. XII, (Bandung: Al-Ma'arif), h. 47.

terminologi para fiqh menyampaikan definisi yang berbeda-beda antara lain, sebagai berikut :

- a. Pemberian harta karena menerima harga dengan ikrar penyerahan dan jawab penerima (*ijab* dan *qabul*) dengan cara yang diizinkan.<sup>8</sup>
- b. Pertukaran harta dengan harta dengan dilandasi saling rela, atau pemindahan kepemilikan dengan pertukaran dalam bentuk yang diizinkan.
- c. Akad yang tegak atas dasar pertukaran harta dengan harta, maka jadilah pertukaran *hak* milik secara tetap.<sup>9</sup>

Berdasarkan Al-Qur'an maupun As-Sunnah, dalam firman Allah SWT surat Al-Baqarah Ayat 275 yang berbunyi :<sup>10</sup>

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

11 ﴿٢٧٥﴾

Artinya : “orang-orang yang Makan (mengambil) riba, tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan

<sup>8</sup>Moh Rifa'i, *Kifayat Al-Akhyar*, (Semarang: CV Toha Putra), h. 183.

<sup>9</sup>*Ibid* , h. 158-159.

<sup>10</sup>*Ibid* , h .48.

<sup>11</sup> Qs. Al-Baqarah : 275.

lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan) dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”.

## 2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli merupakan Akad yang dibolehkan berdasarkan Al-Quran, Sunnah, dan *Ijma'* para ulama. Dilihat dari aspek Hukum, jual beli hukumnya *Mubah* kecuali jual beli yang dilarang oleh *Syara'*.<sup>12</sup>

Dalam kehidupan bermuamalah, Islam telah memberikan garis kebijaksanaan perekonomian yang jelas. Transaksi bisnis merupakan hal yang sangat diperhatikan dan dimuliakan oleh islam. Perdagangan yang jujur disukai oleh Allah Swt, dan Allah Swt memberikan rahmatnya kepada orang-orang yang berbuat demikian. Perdagangan, bisa saja dilakukan oleh individual atau perusahaan dan berbagai lembaga tertentu yang serupa.<sup>13</sup>

Jual beli sebagai sarana tolong-menolong antar sesama umat manusia dan juga jual beli merupakan Akad yang diperbolehkan, kebolehan tersebut dilandasi dari dalil-dalil yang kuat dalam Al-Quran, Hadits ataupun *Ijma'* ulama.

## 3. Rukun dan Syarat Jual Beli

### a. Rukun Jual Beli

<sup>12</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 177.

<sup>13</sup> Kutbuddin Aibak, *Kajian Fiqh Kontemporer*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), h. 213.



Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu *ijab* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabul* (ungkapan menjual dari penjual). Menurut ulama yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*ridho*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli.

Unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit dilihat sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli menurut mereka boleh tergambar dalam *ijab* dan *qabul*, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang (*ta'athi*).<sup>14</sup>

Rukun jual beli yang sah berdasarkan batasan-batasan Syariat Islam agar tidak terjerumus ke tindakan yang haram, yaitu :

- 1) Pihak yang bertransaksi (adanya penjual dan pembeli)
- 2) Barang ( berupa barang dan jasa)
- 3) Harga ( kesepakatan nilai tukar)
- 4) Serah terima (adanya penyerahan uang dari pembeli dan penyerahan barang dari penjual)<sup>15</sup>

Selain itu, jual beli harus memenuhi rukun baik tentang subjeknya maupun objeknya. Maka rukun jual beli yang harus dipenuhi tentang subjeknya yaitu :

- 1) Berakal

<sup>14</sup>Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh muamalat*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 71.

<sup>15</sup>*Ibid*, h. 76.

Berakal adalah dapat membedakan atau memilih mana yang terbaik bagi dirinya. Apabila salah satu pihak tidak berakal maka jual beli yang diadakan tidak sah.

2) Dengan kehendak sendiri (bukan paksaan)

Kehendak sendiri bahwa dalam melakukan perbuatan jual beli salah satu pihak tidak melakukan tekanan atau paksaan atas pihak lain. Jual beli yang dilakukan bukan atas dasar kehendak sendiri adalah tidak sah.

3) Keduanya tidak mubazir

Keduanya tidak mubazir adalah pihak yang mengikatkan diri dalam perjanjian jual beli bukanlah manusia yang boros. Sebab orang yang boros didalam hukum dikategorikan sebagai orang yang tidak cakap bertindak. Maksudnya, dia tidak dapat melakukan sendiri perbuatan hukum walaupun kepentingan hukum itu menyangkut kepentingan sendiri.

4) Baligh

Baligh atau dewasa, dalam hukum islam adalah apabila telah berumur 15 tahun atau sudah bermimpi (bagi anak laki-laki) dan haid (bagi anak perempuan). Dengan demikian jika jual beli dilakukan oleh anak kecil adalah tidak sah.<sup>16</sup>

Penjelasan diatas merupakan rukun jual beli tentang subjeknya, adapun jual beli tentang objeknya yaitu:

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 83.

1) Bersih barangnya

Bersih barangnya adalah barang yang diperjualbelikan bukanlah benda yang dikualifikasi sebagai benda najis atau tergolong sebagai benda yang diharamkan.

2) Dapat dimanfaatkan

Pengertian barang yang dapat dimanfaatkan tentunya sangat *Relatif*, sebab pada hakikatnya seluruh barang yang dijadikan objek jual beli merupakan barang yang dapat dimanfaatkan, seperti dikonsumsi, dinikmati keindahannya, dinikmati suaranya, serta dipergunakan untuk keperluan yang bermanfaat seperti seekor anjing untuk berburu.

3) Milik orang yang melakukan akad

Maksudnya bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli merupakan pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik sah barang.

4) Mampu menyerahkan

Mampu menyerahkan ialah penjual dapat menyerahkan barang yang dijadikannya sebagai objek jual beli sesuai dengan bentuk dan jumlah yang diperjanjikan pada waktu penyerahan barang kepada pembeli.

5) Mengetahui

Mengetahui dapat diartikan secara lebih luas yaitu melihat sendiri keadaan barang, baik mengenai hitungan, takaran, timbangan, atau kualitasnya.

6) Barang yang diakadkan di tangan

Menyangkut perjanjian jual beli atas suatu barang yang belum ditangan (tidak berada dalam penguasa penjual) dilarang sebab bisa jadi barang tersebut rusak atau tidak dapat diserahkan sebagaimana telah diperjanjikan.<sup>17</sup>

b. Syarat Jual Beli

Secara umum syarat jual beli antara lain untuk menghindari pertentangan diantara manusia, menjaga kemaslahatan orang yang sedang akad, menghindari jual beli yang terdapat unsur penipuan (*gharar*) dan lainnya. Jika jual beli tidak memenuhi akad maka jual beli tersebut batal.

Penjelasan mengenai syarat yang terdapat dalam jual beli sebagai berikut :

1) Syarat terjadinya akad (*in 'iqad*)

Syarat yang telah ditetapkan oleh syariat islam, jika persyaratan ini tidak dipenuhi jual beli batal. Yang terdapat dalam syarat terjadi akad ini merupakan ketentuan yang terdapat dalam rukun jual beli, yang terdiri dari penjual dan pembeli atau orang berakad.

---

<sup>17</sup>Suhrawardii K. Lubis dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), h. 141-146.

## 2) Syarat sahnya akad

Syarat sahnya akad ada 2 yaitu :

- a) Syarat umum adalah syarat yang berhubungan dengan semua bentuk jual beli yang ditetapkan oleh *syara'*. Diantaranya adalah syarat-syarat yang telah disebutkan diatas, juga harus terhindar kecacatan jual beli, yaitu ketidakjelasan, keterpaksaan, pembatasan dengan waktu (*tauqit*), penipuan (*gharar*), kemadratan dan persyaratan yang merusak lainnya.
- b) Syarat khusus adalah syarat yang ada pada barang-barang yang menjadi objek jual beli, dimana penjual dan pembeli harus mengetahui mengenai objek tersebut yang meliputi barang yang diperjualbelikan harus dapat dipegang, harga awal harus diketahui, serah terima harus dilakukan sebelum berpisah, terpenuhi syarat penerimaan harus seimbang dengan ukuran timbangan, barang yang diperjualbelikan sudah menjadi tanggungjawabnya.

## 3) Syarat terlaksananya akad (*nafadz*)

Terdapat 2 syarat dalam pelaksanaan akad yaitu :

- a) Benda dimiliki aqid atau berkuasa untuk akad.
- b) Pada benda tidak terdapat milik orang lain.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *Ibid*, h.80.



Maksud diatas tidak boleh menjual barang sewaan atau barang gadai, sebab barang tersebut bukan milik sendiri, kecuali mendapatkan izin oleh pemilik yang sebenarnya.

#### 4) Syarat lujum

Syarat ini hanya ada 1 yaitu akad jual beli harus terlepas atau terbebas dari pilihan (*khiyar*) yang berkaitan dengan kedua pihak yang akad dan akan menyebabkan batalnya akad. *Khiyar* menurut ulama fiqh adalah suatu keadaan memutuskan akadnya, yaitu menjadikan atau membatalkannya jika jual beli itu masih mempunyai hak *khiyar*, maka jual beli belum mengikat dan masih boleh dibatalkan.<sup>19</sup>

#### 4. Pengertian Narkotika

Indonesia dinyatakan darurat Narkoba sejak tahun 1971 terdapat 35 jenis Narkoba yang dikonsumsi pengguna Narkoba di Indonesia dari yang paling murah hingga yang mahal seperti LSD (*Lysergic Acid Diethylamide*). Narkoba diketahui berasal dari Afrika Barat, Iran, Eropa, dan yang paling aktif adalah Indo China.<sup>20</sup> Hingga saat ini jumlah penyalahgunaan narkoba semakin meningkat data BNN (Badan Narkotika Nasional) menyebutkan tahun 2008 ada 1,99%, tahun 2013 menjadi 2,36% dan tahun 2018 mencapai 3,2% atau 2,29 juta orang pengguna Narkoba di Indonesia. Menurut laporan UNODC (*United Nations Office On Drugs And Crime*) / Lembaga Survei

<sup>19</sup>*Ibid*,h.103.

<sup>20</sup>Wikipedia, "Narkoba". (On-Line), tersedia di : <https://id.m.wikipedia.org/wiki/narkoba> (15 September 2020).

Internasional Indonesia saat ini menduduki tingkat pertama dalam jumlah tersangka Narkoba di ASEAN.<sup>21</sup>

Indonesia mudah untuk dimasuki para pengedar dari luar Negeri khususnya lewat jalur laut. Dan dengan kebutuhan narkoba yang tinggi maka peredaran produksi dan penyulundupan Narkoba semakin meningkat. Target yang paling rawan adalah anak remaja 90% dari kelompok coba-coba pakai. Dan 80% dari kelompok pecandu. Peredaran Narkoba di Negeri ini terus berkembang karena meningkatnya kultivasi ganja, produksi ATS, penyelundupan, peredaran, dan penyalahgunaan.

Peralihan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, maka kehidupan manusia juga dapat ikut serta mengikuti kemajuan zaman. Dengan kemajuan teknologi menunjukan beberapa kenyataan bahwa perkembangan dan kemajuan ilmu medis membawa penemuan-penemuan baru terutama dalam sistem kesehatan, baik mengenai cara maupun jenis obat-obatan yang digunakan. Dunia Medis membuktikan bahwa diantara benda-benda yang diharamkan dalam Islam justru sangat efektif untuk menyembuhkan penyakit, khususnya Narkotika. Bahkan hal tersebut dilegalkan dengan adanya ketentuan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2009.

Ketentuan umum Permenkes Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2015 Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan

---

<sup>21</sup><https://www.google.com/amp/s/m.merdeka.com/amp/peristiwa/bnn-penggunaan-narkoba-di-indonesia-terus-meningkatkan.html>, (15 november 2020).

penurunan atau perubahan kesadaran diri, hilangnya rasa sakit dan dapat menyebabkan ketergantungan, yang terbagi atas beberapa golongan menurut jenis, turunan dan efek ganja sendiri merupakan tumbuhan budidaya penghasil serat, namun lebih dikenal dengan kandungan zat narkotika yang terdapat pada bijinya, *tetrahidrokanabinol* (THC, *tetrahydro-cannabinol*) yang membuat pemakai mengalami *euphoria* (rasa senang yang berkepanjangan tanpa sebab). Namun ganja juga berguna bagi kesehatan sebagai obat bius atau penenang untuk penghilang rasa sakit pada pasien yang akan melakukan operasi atau dalam tahap penyembuhan. Penggunaan ganja dalam takaran yang taktepat dan sembarangan biasa menyebabkan banyak masalah kesehatan,<sup>22</sup>

Berdasarkan Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, Narkotika digolongkan menjadi 3 golongan sebagaimana tertuang dalam lampiran 1 Undang-Undang tersebut. Yang termasuk jenis narkotika adalah:

- a. Tanaman *Papver*, *Opium* mentah, *Opium* masak (*Canda*, *Jicing*, *Jicingko*), *Opium* obat, *Morfina*, *Kokain*, tanaman Ganja dan Damar Ganja.
- b. Garam-garam dan turunan dari *Murfina* dan *Kokain*, serta campuran-campuran dan sedia-sedian bahan tersebut diatas.

---

<sup>22</sup> *ibid*, h.35.

Narkotika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *Narkoum* yang berarti membuat lumpuh atau mati rasa.<sup>23</sup> Pada dasarnya Narkotika memiliki khasiat dan bermanfaat digunakan dalam bidang kedokteran, kesehatan dan pengobatan dan berguna bagi penelitian perkembangan ilmu pengetahuan Farmasi atau Farmakologi itu sendiri,<sup>24</sup> sedangkan dalam bahasa Inggris *Narkotic* lebih mengarah kepada obat-obatan yang membuat penggunanya kecanduan.<sup>25</sup>

Narkotika adalah zat yang dapat menimbulkan pengaruh tertentu bagi mereka yang menggunakan dengan cara memasukkan obat tersebut ke dalam tubuhnya, pengaruh tersebut berupa pembiasan, hilangnya rasa sakit rangsangan, semangat dan halusinasi. Bahaya bila menggunakan narkotika tidak sesuai dengan peraturan dapat menyebabkan adanya adiksi atau ketergantungan obat (ketagihan).<sup>26</sup> Adiksi adalah suatu kelainan obat yang bersifat *Kronik* atau *Pperiodik* sehingga penderita kehilangan kontrol terhadap dirinya dan menimbulkan kerugian terhadap dirinya dan masyarakat.

Tindak pidana Narkotika dapat diartikan dengan suatu perbuatan yang melanggar ketentuan-ketentuan hukum narkotika, dalam hal ini adalah Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dan ketentuan lain yang termasuk atau bertentangan dengan Undang-Undang tersebut.

---

<sup>23</sup>Juliana Lisa FR. Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa*, (Yogyakarta: Nuha Medika), h. 1.

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 1.

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 1.

<sup>26</sup>Mandagi Jaene, *Masalah Narkotika dan Zat Akditif lainnya serta Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Pramuka Saka Bhayangkara, 2009).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, tindak pidana Narkotika dibedakan menjadi 3 bagian yaitu :

a. Pengguna

Pengguna yaitu orang yang menggunakan Narkotika bagi dirinya sendiri. Pengguna Narkotika dapat dikenakan sanksi pidana berdasarkan Pasal 127 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, paling lama hukuman 4 tahun penjara.

b. Pengedar

Pengedar yaitu penjual Narkotika secara *Illegal*. Pengedar dapat dikenakan sanksi Pidana berdasarkan Pasal 114 Undang-Undang 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, dengan ancaman maksimal hukuman 20 tahun atau seumur hidup atau hukuman mati atau denda.

c. Produsen

Produsen yaitu orang yang membuat atau memproduksi Narkotika secara *Illegal*, produsen narkotika dapat dikenakan sanksi pidana berdasarkan pasal 113 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, dengan ancaman maksimal hukuman 20 tahun atau seumur hidup atau denda.

Pemakaian narkotika secara berlebihan tidak menunjukkan jumlah atau dosisnya, tetapi yang terpenting pemakainnya berakibat pada gangguan salah satu fungsi baik fisik, psikologis, maupun sosial. Gangguan fisik pada organ tubuh, seperti penyakit hati, depresi. Wujud gangguan fisik dan Psikologis



bergantung pada jenis narkoba yang digunakan. Gangguan sosial meliputi kesulitan berinteraksi dengan orang tua, pekerjaan, sekolah, keuangan, berurusan dengan polisi.<sup>27</sup> Narkoba dapat digolongkan menjadi 3 golongan yaitu :

a. Narkoba Golongan I

Narkoba ini hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan dalam terapi serta mempunyai potensi sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan.

Contohnya : Ganja, Heroin, Kokain.

b. Narkoba Golongan II

Narkoba ini adalah yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan sebagai pilihan terakhir dan dapat digunakan dalam terapi atau dapat untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan yang mempunyai potensi tinggi yang dapat mengakibatkan ketergantungan.

Contohnya : Morfins, Pentanin, Petidin dan turunannya.

c. Narkoba Golongan III

Narkoba jenis ini yang berkhasiat untuk pengobatan dan banyak digunakan dalam terapi dan pengembangan ilmu pengetahuan serta mempunyai potensi ringan mengakibatkan ketergantungan.

Contohnya : Kodein dan turunannya, Metadon, Naltermid dan lainnya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Lidya Harlina Martono, Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 17.

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 6.

Menurut jumhur mayoritas ulama, narkoba itu suci (bukan termasuk najis) boleh dikonsumsi dalam jumlah sedikit, karena dampaknya dapat memabukkan. Bagi yang mengonsumsi banyak maka dikenai hukuman ta'zir (tidak ditentukan hukumannya). Adapun Firman Allah Swt dibawah ini yang menyebutkan bahwa makanan yang haram boleh dimakan tetapi dalam kondisi yang darurat/kritis yaitu surat Al-An'am ayat 119 yang berbunyi:

وَمَا لَكُمْ إِلَّا أَنْ تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرَرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ<sup>29</sup>

Artinya : “Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, Padahal Sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. dan Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas”.

## 5. Jenis-Jenis Narkotika

Narkotika dibedakan menjadi 3 jenis yaitu :

### a. Narkotika Alami

Narkotika alami adalah narkotika yang zat adiktifnya diambil dari tumbuh-tumbuhan (alam) seperti :

<sup>29</sup>Qs. Al-An'am : 119

### 1) Ganja

Ganja adalah tanaman yang daunnya menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus dengan jumlah jari yang selalu ganjil 5,7 atau 9. Biasanya tumbuh di daerah tropis, di Indonesia tanaman ini banyak tumbuh di beberapa daerah, seperti Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Pulau Jawa, dan lain-lain. Cara penyalahgunaannya adalah dengan dikeringkan dan dijadikan rokok yang dibakar dan dihisap.<sup>30</sup>

### 2) Hasis

Hasis adalah tanaman serupa ganja yang tumbuh di Amerika dan Eropa yang biasanya digunakan para pemadat kelas tinggi. Penyalahgunaannya adalah dengan menyuling daun hasis diambil sarinya dan digunakan dengan cara dibakar.

### 3) Koka

Koka adalah tanaman perdu mirip dengan pohon kopi dengan buah yang berwarna merah seperti biji kopi. Wilayah kultivasi tumbuhan ini berada di Amerika (Kolombia, Peru, dan Brazilia). Koka diolah dan dicampur dengan zat kimia tertentu untuk menjadi kokian yang memiliki daya adiktif yang lebih kuat.

---

<sup>30</sup>Dr Subagyo Partidihardjo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaanya*, (t,k: Esensi Erlangga), h. 12.

#### 4) Opium

Opium adalah bunga dengan warna yang indah, dari getah bunga opium dihasilkan candu (*Opiat*). Mesir dan daratan Cina, Opium digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, memberi kekuatan, atau menghilangkan rasa sakit pada tentara yang terluka sewaktu berperang atau berburu.<sup>31</sup> Opium banyak tumbuh di segitiga emas antar Burma, Kmbaja, dan Thailand, atau Afganistan, Iran dan Pakistan. Dalam kalangan perdagangan internasional, ada kebiasaan (keliru) menamai daerah tempat penanaman opium sebagai daerah emas.

#### b. Narkotika Semisintesis

Narkotika semisintesis adalah narkotika alami yang diolah dan menjadi Zat Adiktifnya (intisarinya) agar memiliki khasiat yang lebih kuat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kedokteran, contohnya:

##### 1) Morfin

Dipakai dalam dunia kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan). Pada tahun 1803, seorang apoteker Jerman berhasil mengisolasi bahan aktif Opium yang memberi efek narkotika yang kemudian diberi nama Morfin. Morfin merupakan bahasa latin yang diambil dari nama dewa

---

<sup>31</sup> *ibid*, h. 13.

mimpi Yunani yang bernama *Morpheus*.<sup>32</sup> Namun dalam perkembangannya morfin yang dulunya dipakai dalam dunia medis disalahgunakan dengan mengkonsumsi secara sembarangan yang berdampak pada hilangnya kesadaran.

2) Kodein

Dipakai untuk obat penghilang batuk.

3) Heroin

Tidak dipakai dalam pengobatan karena daya adiktifnya sangat besar dan manfaatnya secara medis belum ditemukan. Dalam perdagangan gelap, Heroin diberi nama *Putaw* atau *Pete*. Bentuknya seperti tepung terigu halus putih agak kotor.

4) Kokain

Hasil olahan dari biji koka.

c. Narkotika sintesis

Narkotika sintesis adalah Narkotika palsu yang dibuat dari bahan kimia. Narkotika ini digunakan untuk pembiusan dan pengobatan bagi orang yang menderita ketergantungan Narkoba (Substitusi), contohnya :

- 1) *Petidin* : untuk obat bius lokal, operasi kecil, sunat dan lainnya.
- 2) *Methadon* : untuk pengobatan pecandu Narkoba.
- 3) *Naltrexone* : untuk pengobatan pecandu Narkoba.

---

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 5.

Selain untuk pembiusan, Narkotika sintesis biasanya diberikan oleh dokter kepada penyalahgunaan narkoba untuk menghentikan kebiasaannya yang tidak kuat melawan seggesti (relaps) atau sukaw. Narkotika sintesis berfungsi sebagai “pengganti sementara”, bila sudah benar-benar bebas, asupan narkoba sintesis ini dikurangi sedikit demi sedikit sampai akhirnya berhenti total.

#### 6. Macam-Macam Penggolongan Obat Narkotika

Penggolongan obat dibedakan atas beberapa kriteria, yang mendasarinya, yaitu kegunaan, cara penggunaan, cara kerja, dan efikasi dan peredarannya di masyarakat dan menurut Permenkes RI.

##### a. Menurut kegunaannya sebagai berikut :

- 1) Untuk menetapkan diagnosa.
- 2) Untuk mencegah penyakit (*profentif*).
- 3) Untuk penyembuhan penyakit (*kuratif*).
- 4) Untuk pemulihan (*rehabilitas*) kesehatan.
- 5) Untuk perawatan *paliatif* (perawatan pasien yang penyakitnya sudah tidak bisa menerima pengobatan secara *kuratif*, dan tidak bisa disembuhkan secara medis atau sudah memasuki stadium akhir).
- 6) Untuk meningkatkan kesehatan (*promotif*).
- 7) Untuk *kontrasepsi*.<sup>33</sup>

##### b. Menurut cara penggunaannya

---

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 34.



- 1) *Medicamentum ad usum internum* (pemakaian dalam), adalah obat yang digunakan melalui oral atau (mulut) dan diberi tanda etiket putih.
- 2) *Medicamentum ad usum externum* (pemakaian luar), adalah obat yang cara penggunaannya selain melalui oral dan diberi tanda etiket biru, contohnya : implanisasi, injeksi, topikal, membran mukosa, rektal, vagina, nasal, opthal, aurical, collutio/gargarisma.

c. Menurut cara kerjanya

1) Lokal

Obat yang bekerja pada jaringan setempat, seperti obat-obat yang digunakan secara topikal, contohnya : salep, linimen dan krim.

2) Sistemis

Obat yang didistribusikan ke seluruh tubuh contohnya : tablet, kapsul, obat peroral lainnya, obat parenteral dan lain-lain.

d. Menurut efikasi dan peredarannya di masyarakat

1) Obat Narkotika

Menurut Permenkes Republik Indonesia No 3 Tahun 2015 tentang Peredaran, Penyimpanan, Pemusnahan dan Pelaporan Narkotika., Psikotropika dan Prekursor Farmasi, yang dimaksud dengan Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat

menimbulkan ketergantungan yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang tentang Narkotika.<sup>34</sup> Penggunaan obat Narkotika biasanya diawasi dengan ketat, bahkan obat jenis ini hanya bisa diperoleh dengan resep dokter yang asli (bukan copy resep).

## 2) Obat keras dan Psikotropika

Obat keras dan psikotropika merupakan obat yang hanya bisa dibeli berdasarkan resep yang diberikan oleh dokter, menurut Permenkes Republik Indonesia No 3 Tahun 2015 tentang Peredaran, Pemusnahan, dan Pelapor Narkotika.<sup>35</sup> Psikotropika dan prekursor farmasi yang dimaksud dengan psikotropika adalah zat bahan baku, atau obat baik alami maupun sintesis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktifitas mental dan perilaku.

## 3) Obat bebas terbatas

Obat bebas terbatas adalah obat yang sebenarnya termasuk obat keras tetapi masih dapat dijual atau dibeli bebas, tanpa resep dokter dan disertai dengan tanda peringatan. Tanda khusus pada kemasan dan etiket obat bebas terbatas adalah lingkaran biru

---

<sup>34</sup> *Ibid*, h. 35.

<sup>35</sup> *Ibid*, h. 37.

dengan garis tepi berwarna hitam, contohnya CTM (klorfeniramin Maleat).<sup>36</sup>

#### 4) Obat bebas

Obat bebas merupakan obat yang dijualbelikan secara bebas dipasaran tanpa resep dokter. Obat bebas ini bisa ditemukan di warung kelontongan, apotek, bahkan supermarket.<sup>37</sup> Pemakaian obat jenis ini biasanya hanya sesuai kebutuhan saja, namun tetap saja penggunaannya dan pengedaran obat bebas harus diawasi, contohnya : parasetamol.

#### 5) Obat wajib apotek

Obat wajib apotek merupakan obat dengan jenis keras yang biasanya diberikan oleh apoteker pengelola apotek kepada pasien. Meskipun obat ini bisa diberikan oleh pengelola apotek tetapi ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yakni : wajib mencatat data diri dan penyakit dari pasien, wajib mematuhi peraturan mengenai jenis dan jumlah pemberian obat kepada pasien, dan wajib memberikan informasi mengenai obat secara benar detail. Contohnya : *Cetirizin*.<sup>38</sup>

### 7. Penggunaan narkotika untuk kesehatan

#### a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009

---

<sup>36</sup>*Ibid*, h. 38.

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 39.

<sup>38</sup>*ibid*, h. 40.

Narkotika adalah zat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis, maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-Undang atau yang kemudian ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kesehatan.<sup>39</sup>

Efek kerja dari penggunaan Narkotika yang pada umumnya bersifat :

- 1) Membius (menurunkan kesadaran)
- 2) Merangsang (meningkatkan semangat kegiatan atau efektifitas).
- 3) Ketagihan (ketergantungan, mengikat, dependence).
- 4) Menimbulkan daya berkhayal (halusinasi).<sup>40</sup>

Penjelasan mengenai tindak pidana, Narkotika merupakan termasuk dalam kelompok pidana khusus yaitu tindak pidana yang diatur di luar Kitab Undang-Undang hukum pidana dan memiliki ketentuan-ketentuan khusus dalam Acara Pidana. Oleh sebab itu, tindak pidana Narkotika memerlukan pengaturan yang lebih *Komprehensif* dan bukan sekedar hanya mendapatkan rumusan tindak pidana saja.<sup>41</sup>

<sup>39</sup>Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

<sup>40</sup>Suwandi, *Miras dan Narkoba dalam Hukum Islam*, El-Qisth, No.2 Vol.1 ( Jakarta: Gema Press, 2005), h. 227.

<sup>41</sup>Michael Barana, *Tindak Pidana Khusus*, ( Manado : Unsrat Press, 2015), h. 1.

Ketentuan dalam tindak pidana narkotika yaitu terdapat dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.<sup>42</sup> Undang-Undang Narkotika menyatakan bahwa setiap perbuatan yang tanpa hak berhubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan Narkotika adalah hanya boleh digunakan untuk kepentingan pengobatan serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila diketahui terdapat perbuatan diluar kepentingan-kepentingan pengobatan dan ilmu pengetahuan, maka perbuatan tersebut dikualifikasi sebagai tindak pidana Narkotika. Hal tersebut ditegaskan oleh ketentuan Pasal 7 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyatakan bahwa Narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan atau pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>43</sup>

Unsur tindak pidana Narkotika yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika terdiri dari :<sup>44</sup>

1) Unsur “setiap orang”

Adanya subjek hukum, yang dapat dijadikan subjek hukum hanyalah orang.

2) Unsur “tanpa atau melawan hukum”

3) Adanya perbuatan yang dilarang perbuatan yang dilakukan sesuai dengan rumusan selik. Bersifat melawan hukum yaitu :

---

<sup>42</sup>Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

<sup>43</sup>Sujono, A.R dan Bony Daniel, *Komentar dan Pembahasan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2011),h.72.

<sup>44</sup>Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

- a) Melawan hukum formal artinya apabila perbuatan yang dilakukan sebelumnya telah diatur dalam Undang-Undang.
- b) Melawan hukum materil artinya apabila perbuatan yang dilakukan melanggar aturan atau nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat harus adanya kesalahan-kesalahan yang dimaksud adalah pencelaan dari masyarakat apabila melakukan hal tersebut sehingga adanya hubungan batin antara pelaku dengan kejadian yang nantinya akan menimbulkan suatu akibat kesalahan itu sendiri dapat dibagi 2 yaitu kesengajaan atau kehilafan.

4) Unsur “memiliki, menyimpan, menguasai atau menyediakan”

Sesuai dengan ketentuan Pasal 112 Ayat 11 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika menyebutkan bahwa setiap orang yang tanpa hak untuk melawan hukum memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkotika golongan 1 bukan tanaman.

5) Unsur “Narkotika Golongan I berbentuk tanaman bukan tanaman, golongan II dan golongan III”

Penggolongan Narkotika sebagaimana dimaksud pada Pasal 6 Ayat 1 Undang-Undang Narkotika Nomor 35 Tahun 2009 untuk pertama kalinya ditetapkan sebagaimana tercantum dalam Lampiran 1 dan



merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Undang-Undang Narkotika.

Adapun sanksi bagi tindak pidana Narkotika diatur dalam Bab XV Pasal 111 sampai dengan Pasal 148 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Dalam segi perbuatannya Ketentuan Pidana yang diatur oleh Undang-Undang tersebut dapat dikelompokkan menjadi sembilan antara lain :

- 1) Kejahatan yang menyangkut produksi Narkotika.
- 2) Kejahatan yang menyangkut jual beli Narkotika.
- 3) Kejahatan yang menyangkut pengangkutan dan Transito Narkotika.
- 4) Kejahatan yang menyangkut penguasaan Narkotika.
- 5) Kejahatan yang menyangkut penyalahgunaan Narkotika.
- 6) Kejahatan yang menyangkut tidak melapor pecandu Narkotika.
- 7) Kejahatan yang menyangkut label dan publikasi Narkotika.
- 8) Kejahatan yang menyangkut jalannya peradilan Narkotika.
- 9) Kejahatan yang menyangkut penyitaan dan pemusnahan Narkotika.

Mengingat bahwa pembangunan dalam kesehatan merupakan bagian yang integral dari pembangunan nasional yang diarahkan guna tercapainya kesadaran, kemauan dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap penduduk agar dapat mewujudkan derajat kesehatan, diantaranya

penyelenggaraan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.<sup>45</sup> Definisi pelayanan kesehatan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 (Depkes RI) yang tertuang dalam Undang-Undang Kesehatan tentang kesehatan ialah setiap upaya yang diselenggarakan sendiri atau secara bersama-sama dalam suatu organisasi untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan, perorang, keluarga, kelompok ataupun masyarakat.<sup>46</sup>

Penyelenggaraan pelayanan kesehatan Narkotika memegang peranan penting. Selain digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan Narkotika juga dapat digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Sehingga ketersediaan Narkotika perlu dijamin melalui kegiatan produksi, penyaluran, serta impor Narkotika. Narkotika merupakan obat yang diperlukan dalam bidang pengobatan dan ilmu pengetahuan diketahui dapat menimbulkan yang sangat merugikan apabila digunakan tanpa pembatasan dan pengawasan yang saksama. Dengan pemikiran bahwa perbuatan, penyimpanan, pengedaran dan penggunaan Narkotika tanpa pembatasan pengawasan yang saksama dan bertentangan dengan peraturan yang berlaku merupakan kejahatan yang sangat merugikan perorang dan masyarakat dan merupakan bahaya besar bagi kehidupan manusia dan kehidupan negara di bidang politik,

---

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 24.

<sup>46</sup> Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009.

keamanan, ekonomi, sosial, budaya, serta ketahanan nasional bangsa Indonesia yg sedang membangun.<sup>47</sup>

Narkotika merupakan obat yang diperlukan dalam bidang pengobatan dan ilmu pengetahuan, diketahui dapat menimbulkan yang sangat merugikan apabila digunakan tanpa batas dan pengawasan yang saksama. Bahwa dalam proses pembuatan, penyimpanan, pengedaran dan penggunaan Narkotika tanpa batas pengawasan yang saksama dan bertentangan dengan peraturan yang berlaku merupakan kejahatan yang sangat merugikan perorangan dan masyarakat dan merupakan bahaya besar bagi kehidupan negara di bidang politik, keamanan, sosial, budaya, serta ketahanan nasional Bangsa Indonesia yang sedang membangun.<sup>48</sup>

Disamping itu juga untuk mengatur cara penyediaan dan penggunaan narkotika untuk keperluan pengobatan dan ilmu pengetahuan serta mencegah dan menanggulangi bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh akibat sampingan dari penggunaan dan penyalahgunaan narkotika serta rehabilitas terhadap pecandu narkotika. Dilaksanakan sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup>*Ibid*, h. 15.

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 17.

<sup>49</sup>Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika.

Berdasarkan pemaparan diatas maka bisa dikatakan bahwa narkotika merupakan suatu Tindak Pidana khusus yang ketentuannya diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Sudah jelas diatas bahwasannya Narkotika mengandung zat-zat berbahaya akan tetapi dibalik itu Narkotika juga memiliki manfaat dibidang pelayanan kesehatan (medis) meskipun dalam Narkotika memiliki efek tersendiri. Maka pengaturan Narkotika harus benar-benar diperjelas dalam hal pendistribusian atau pengadaan Narkotika. Dalam penggunaan Narkotika tetap dalam pengawasan yang ketat. Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan RI No. 1999/Kes/K/X/1996, Perdagang Besar Farmasi (PBF) kimia farma mengemukakan bahwa kepentingan pengobatan dan ilmu pengetahuan dipertanggungjawabkan oleh Pengawas Obat dan Makanan (POM) yang bertujuan untuk mempermudah pengawasan Narkotika oleh Pemerintah.<sup>50</sup>

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika pasal 5 sampai Pasal 8 telah mengatur ruang lingkup Narkotika. Dalam pasal 6 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Penggolongan Narkotika. Untuk prosedur penggunaan Narkotika secara rigid dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 karena ditentukan dan diatur dalam pasal 7 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009u bahwa narkotika hanya dapat digunakan untuk kepentingan pelayanan

---

<sup>50</sup>Yudhi Widyo Armono, *Kegunaan Narkotika dalam Dunia Medis*, (Jakarta: t.p.tt), h. 5.

kesehatan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi di Pasal 8 Ayat 1 mengatur bahwa narkotika golongan I dilarang digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan. Narkotika golongan I ini bersifat sangat limitative karena diatur lebih lanjut dalam pasal 8 ayat 2 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 bahwa dalam jumlah terbatas, Narkotika golongan I dapat digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta regensia laboratorium setelah mendapatkan persetujuan Menteri atas rekomendasi Badan Pengawas Obat dan Makanan.<sup>51</sup>

Pasal 7 dan Pasal 8 Ayat 1 dan Ayat 2 apabila diperhatikan secara seksama memiliki pengertian bahwa tidak semua zat/obat Narkotika golongan I, II, III bisa digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan. Karena ada yang boleh digunakan untuk kepentingan pelayanan kesehatan, dan ada yang tidak diperbolehkan digunakan untuk pelayanan kesehatan, melainkan hanya untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>52</sup>

Sebagian contoh obat-obatan yang termasuk dalam golongan narkotika, yang sangat diperlukan dalam bidang kesehatan khususnya dalam proses operasi dimana obat yang digunakan tersebut merupakan golongan I dalam tingkatan Narkotika yaitu kokain. Kokain termasuk

---

<sup>51</sup>*Ibid*, h. 71.

<sup>52</sup>*Ibid*, h.73.

dalam golongan I yang digunakan untuk memberikan penekanan rasa sakit dikulit atau bius dan khususnya digunakan dalam pembedahan mata, hidung dan tenggorokan. Kodein termasuk Narkotika Golongan III yang merupakan Analgesik lemah yang kekuatannya sekitar 1/12 dari morfin. Karena itu kodein tidak termasuk dalam Analgesik tetapi sebagai anti kuat. Analgesik sendiri merupakan obat yang dapat menghilangkan rasa nyeri pada penderita dan akhirnya memberikan rasa nyaman pada penderita tersebut.<sup>53</sup>

b. Berdasarkan Tinjauan Hukum Islam terhadap Penggunaan Narkotika

Menurut Yusuf Qardhawi, Ganja dan Heroin serta bentuk lainnya baik padat maupun cair yang terkenal dengan sebutan Mukhaddirat (Narkotika) adalah benda-benda yang diharamkan *syara'* tanpa diperselisihkan lagi antara Para Ulama.<sup>54</sup> Narkotika yang dikenal sekarang ini, sesungguhnya tidak pernah ada pada pemulaan islam. Bahkan tidak satu Ayat dari Ayat-Ayat Al-Quran maupun Hadits Nabi yang membahas masalah tersebut pembahasan pada waktu itu hanya berkisar pada permasalahan Khamr saja. Seperti disebutkan dalam Surat Al-Maidah Ayat 90 :

---

<sup>53</sup> *Ibid*, h. 4.

<sup>54</sup> Yusuf Qardhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Penj. Jilid*, (Jakarta: Gema Press, 1995), h.792.



يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ رَجْسٌ  
مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ <sup>55</sup> ﴿٩٠﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah Termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”.

Hukum Islam terdapat bagian pembahasan Hukum Pidana. Tindak Pidana atau tindak kejahatan disebut *jarimah*. *Jarimah* adalah larangan-larangan *syara'* yang diancam oleh Allah dengan hukuman *hadd* atau *ta'zir*.<sup>56</sup>

Jarimah terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah *jarimah qisas*, *jarimah hudud* dan *jarimah ta'zir*. *Jarimah qisas* hukuman pokok bagi perbuatan pidana dengan sengaja, seperti pembunuhan, melukai, menghilangkan anggota badan dengan sengaja.<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Al-Maidah :90.

<sup>56</sup> Ahmad Hanafi, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 1.

<sup>57</sup> Rahmat Hakim, *Hukum Pidana Islam (Fiqih Jinayah)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 125.

*Jarimah ta'zir* menurut bahasa adalah memberi pelajaran, hukuman yang belum ditetapkan oleh *syar'i* melainkan diserahkan kepada hakim dan penguasa baik penentuannya maupun pelaksanaannya.<sup>58</sup>

Tindak pidana *ta'zir* adalah tindak pidana yang diancamkan dengan satu atau beberapa hukuman *ta'zir*. Tujuan dalam pelaksanaan *jarimah ta'zir* adalah *ta'dib* untuk memberi pendidikan dan pendisiplinan untuk pelakunya. Hukum Islam tidak menentukan macam-macam hukuman untuk tiap-tiap tindak pidana *ta'zir*, tetapi hanya menyebutkan sekumpulan hukuman dari yang diberi kebebasan untuk memilih hukuman-hukuman yang sesuai dengan macam tindak pidana *ta'zir* serta melihat keadaan dari pelaku.<sup>59</sup>

#### 8. Manfaat Narkotika untuk Kesehatan

Narkotika seperti yang kita ketahui di Indonesia adalah Illegal, namun dengan resep dokter atau sesuai aturan dan pengawasan dalam penggunaan narkotika, obat yang mengandung Narkotika adalah obat yang memerlukan pengawasan khusus dari apotek dan diawasi oleh pemerintahan agar tidak disalahgunakan penggunaan dan peredarannya. Beberapa jenis Narkotika yang bisa digunakan dalam pelayanan kesehatan (medis) yaitu sebagai berikut :

<sup>58</sup>Abdurrahman, *Tindak Pidana dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: Melton Putra, 1992), h. 19.

<sup>59</sup>Alie Yafie, *Ensiklopedia Hukum Pidana Islam*, (Bogor: PT. Khrisma Ilmu), h. 100.

- a. *Kokain* merupakan Narkotika golongan I yang bisa digunakan untuk medis. *Kokain* digunakan untuk obat bius baru, obat ini sering digunakan untuk operasi mata, hidung dan tenggorokan.<sup>60</sup>
- b. *Heroin* merupakan obat yang aling efektif dan paling aman untuk sakit kronis yang extrim, seperti penderita penyakit kanker.<sup>61</sup>
- c. *Amfetamin* digunakan oleh komunitas medis untuk mengobati depresi dan obesitas, serta penggunaan obat ini dapat membantu korban stroke untuk pulih lebih cepat.<sup>62</sup>
- d. Ganja merupakan narkotika golongan I digunakan untuk obat Kanker, AIDS, Glukosa, obat ini dianggap mujarab bagi beberapa penyakit dan mengijinkan orang dewasa untuk mengonsumsi dengan aturan tertentu.<sup>63</sup>
- e. Kodein bisa mengurangi rasa sakit dan dalam takaran tertentu, dijadikan pula sebagai bahan untuk menambah khasiat obat batuk.
- f. Heroin mulanya pemakai akan merasakan kenyamanan yang memברי rasa atau perasaan gembira yang berlebihan sehingga rasa sakit apa yang diderianya menjadi berkurang.
- g. *Methadone*, *Demerol*, *levorphanol*, ketiga obat-obatan ini juga mempunyai efek analgesic mengurangi rasa sakit dan adiksi kecanduan

---

<sup>60</sup>Perpustakaan Nasional RI, *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 2*, (Jakarta : PT Tirta Asih Jaya, 2015), h.14.

<sup>61</sup>Yudhi Widyo Armono, *Kegunaan dalam Dunia Medis*, (Jakarta), h.3.

<sup>62</sup>*ibid*, h.3.

<sup>63</sup>*Ibid*, h.3.

dan ketergantungan secara fisik dan mental, sama seperti narkoba alami.

- h. *Asian Poppy* (opium atau candu), yang telah dibudidayakan sejak ribuan tahun lalu untuk bahan obat-obatan.
- i. Marijuana (tumbuhan yang satu berbunga jantan dan satunya lagi berbunga betina), bunga betina terdapat bulu-bulu rancing yang mengeluarkan sejenis dammar atau resin yang kemudian sering dikeringkan untuk dijadikan ramuan untuk tembakau atau rokok.
- j. Koka daunnya mengandung zat kokain yang bila sering dikonsumsi dapat merusak paru-paru dan juga melemahkan saraf otot bahkan bisa membuat tubuh lumpuh, akan tetapi daun koka sesungguhnya merupakan salah satu bahan obat yang penting untuk pembiusan lokal sehingga tidak akan terasa sakit.

Pasal 11 menjelaskan bahwa menteri memberi izin khusus untuk memproduksi Narkoba kepada Industri Farmasi tertentu yang telah memiliki izin melalui Badan Pengawas Obat dan Makanan. Menteri juga melakukan pengendalian terhadap produksi narkoba sesuai dengan rencana kebutuhan tahunan Narkoba.<sup>64</sup> Badan Pengawas Obat dan makanan melakukan pengawasan terhadap bahan baku, proses produksi dan hasil akhir dari produksi Narkoba sesuai dengan rencana kebutuhan tahunan narkoba.

---

<sup>64</sup>*Ibid*, h.73.

Ketentuan ini membuka kemungkinan untuk memberikan izin kepada lebih dari satu Industry Farmasi yang berhak memproduksi obat Narkotika, tetapi dilakukan dengan sangat selektif dengan maksud agar pengendalian dan pengawasan Narkotika dapat lebih mudah dilakukan.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan dengan tujuan menghindari kesamaan dan duplikasi dalam penelitian serta sebagai bahan perbandingan dalam mencari bahan acuan. Berikut beberapa penelitian terkait dengan penelitian ini :

1. Skripsi yang berjudul “Sistem Jual Beli Obat Golongan Psikotropika Narkotika dan Perkursor Menurut Perpektif Islam” Studi di Apotek Al Kautsar Makassar, yang ditulis pada tahun 2017, oleh Rabiatul Adwiah , Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Membahas tentang penjualan obat Narkotika dan Psikotropika di apotek ini sudah menerapkan nilai Islam dalam melayani pembeli mengenai obat yang dibeli dengan syarat tertentu yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Islam tidak mengharamkan perdagangan kecuali perdagangan yang mengandung unsur kezhaliman, penipuan, eksploitasi atau mempromosikan hal-hal yang dilarang, didalam islam jual beli Narkotika dilarang sedangkan dalam Undang-Undang diperbolehkan asal memenuhi asas legalitas atau izin dari pemerintah terkait.
2. Skripsi yang berjudul “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penggunaan Narkotika untuk Pelayanan Kesehatan Berdasarkan Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika” yang ditulis pada tahun 2018, oleh Heny Rachmawati, Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Hukum Publik Islam Prodi Hukum Pidana Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Membahas tentang penggunaan Narkotika untuk pelayanan kesehatan terdapat pada ketentuan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Berdasarkan Pasal 7 menyatakan bahwa Narkotika bisa digunakan untuk pelayanan kesehatan atas izin dari Menteri Kesehatan. Sedangkan menurut hukum islam dibolehkan apabila dalam kenyataannya tidak bisa atau tidak ditemukan benda halal untuk digunakan.

3. Skripsi yang berjudul “Analisis Hukum Pidana Islam terhadap Penjualan Obat G Secara Bebas di Wilayah Satuan Reserse Narkoba Polres Madiun Kota” yang ditulis pada tahun 2019, oleh Nurul Hakiki, Fakultas Syariah dan Hukum, Jurusan Hukum Publik Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Membahas tentang penyalahgunaan obat G dapat diberikan sanksi ta’zir karena peredaran obat G secara bebas tidak disebutkan secara jelas dalam Al-Quran dan hadits. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, dalam melakukan pengedaran obat berbahaya obat G secara bebas tanpa disertai resep Dokter maka dikatakan melanggar hukum diatas.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diketahui bahwa judul skripsi yang diajukan penulis memiliki substansi yang berbeda dengan karya-karya ilmiah yang telah ada. Oleh karena itu, permasalahan praktik Jual Beli Obat yang



Mengandung Unsur Narkotika yang terjadi di Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung sangat menarik dan layak untuk diteliti.



### **BAB III**

#### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Tentang Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung**

Landasan Hukum dalam mendirikan sebuah Apotek. Apotek merupakan salah satu Sarana Pelayanan Kesehatan Masyarakat yang diatur dalam :

- a. Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan.
- b. Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika.
- c. Undang-Undang No. 5 tahun 1997 tentang Psikotropika.

Untuk menciptakan Sarana Pelayanan Kesehatan yang mengutamakan kepentingan masyarakat, maka Apotek harus memenuhi syarat yang meliputi lokasi, bangunan, perlengkapan Apotek, perbekalan Farmasi dan tenaga kesehatan yang harus menunjang penyebaran dan pemerataan pelayanan kesehatan kepada masyarakat tanpa mengurangi mutu pelayanan.<sup>1</sup>

Resep obat adalah permintaan tertulis dari dokter, kepada Apoteker untuk menyediakan dan menyerahkan obat bagi penderita sesuai Peraturan Perundang-Undang yang berlaku. Apotek wajib melayani resep Dokter, pelayanan resep sepenuhnya atas tanggung jawab Apoteker pengelola Apotek.

Dalam hal pasien tidak mampu menebus obat yang ditulis dalam resep, Apoteker wajib berkonsultasi dengan Dokter untuk pemilihan obat

---

<sup>1</sup>SK Menkes RI No.278/Menkes/Sk/V/1981.

*alternative*. Apoteker wajib memberikan informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat yang diserahkan kepada pasien. Informasi meliputi cara penggunaan obat, dosis dan frekuensi pemakaian, lamanya obat digunakan indikasi, kontra indikasi, kemungkinan efek samping dan hal-hal lain yang diperhatikan pasien. Apabila apoteker menganggap dalam resep terdapat kekeliruan atau penulisan yang tidak tepat, harus diberitahukan kepada dokter penulis resep.<sup>2</sup>

Apabila dalam suatu resep terdapat kekeliruan atau penulisan resep yang tidak tetap sehingga dapat membahayakan pasien, maka Apoteker harus memberitahukan kepada Dokter penulisan resep dan jika tidak dapat dihubungi bahwa penyerahan obat dapat ditunda agar dalam melayani pasien lebih maksimal.

Resep merupakan sarana penghubung antara dokter sebagai pemeriksa/pendeteksi penyakit, Apoteker sebagai pengelola obat yang mana nantinya obat tersebut akan diberikan kepada pasien, sehingga memerlukan pengetahuan khusus sesuai dengan prosedur yang berlaku.<sup>3</sup>

Pengertian Apotek menurut Kepmenkes RI No. 1332/MENKES/SK/X/2002, Apotek adalah suatu tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian penyaluran perbekalan Farmasi kepada masyarakat, yang dimaksud pekerja kefarmasian diantaranya pengadaan obat, penyimpanan obat, pembuatan persediaan obat, peracikan obat, penyaluran dan

---

<sup>2</sup>Wasito, A. Herawati, *Etika Farmasi dalam Islam* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006), h.48.

<sup>3</sup>S.P Menkes RI No. 193/Keb/BVII/71.

penyerahan perbekalan Farmasi serta memberikan informasi kepada masyarakat mengenai perbekalan yang terdiri dari obat, bahan obat, obat tradisional, alat kesehatan dan kosmetik. tidak hanya menjalankan pekerjaan kefarmasian tetapi tugas pokok dan fungsi Apotek juga harus dijalankan dengan sebaik-baiknya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.<sup>4</sup>

Apotek Kimia Farma ini terletak di jalan Kimaja No.IA/IB LK I. Sepang Jaya, Labuhan Ratu Kota Bandar Lampung, yang berdiri sejak tahun 2014 dengan karyawan sebanyak 4 orang, meskipun Apotek Kimia Farma ini masih tergolong baru tapi Apotek ini sudah mampu memberikan pelayanan pembelian dan penjualan obat kepada konsumen secara memuaskan. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya jumlah para konsumen maupun pasien yang melakukan pembelian.

Apotek Kimia Farma ini bergerak dalam bidang kesehatan, dengan menjual bermacam-macam jenis obat sesuai dengan golongannya. Pemilik Apotek Kimia Farma ini bernama Risda Yunita Andestia, S.Farm.,Apt. Beliau lahir di Kotabumi pada tanggal 14 Juni 1994. Riwayat Pendidikan Beliau SD 5 Kelapa Tujuh Kotabumi melanjutkan SMP 7 Kotabumi dan SMA 3 Kotabumi, beliau melanjutkan Sarjana Apoteker (S1) selama 4 tahun di Universitas Muhamaddiyah Purwakerto dan mengambil Profesi Apoteker selama 1 tahun di Universitas Muhamaddiyah Purwakerto. Apotek Kimia

---

<sup>4</sup>*Ibid, h. 60.*

Farma ini telah mendapat izin dari Departemen Kesehatan RI dengan surat izin kerja : No. SIPA : 19940614/SIPA-18.71/2018/2472.<sup>5</sup>

Sistem penjualan obat di Apotek ini berjalan secara manual dimana proses pencarian obat, pengarsipan obat, dan pencatatan jualan dilakukan secara manual. Apotek ini melakukan kegiatannya dengan menggunakan shift. Shift pertama pukul 10.00-12.00 WIB dan shift kedua pukul 18.00-20.00 WIB. Hari beroprasinya apotek ini adalah hari senin sampai dengan hari jumat.

Adapun tugas dan tanggung jawab yang dihadapi yaitu :

1. Menyusun rencana kerja dan rencana anggaran belanja apotek.
2. Memeriksa dan menandatangani laporan.
3. Menetapkan kebijakan seluruh kegiatan pembelian dan penjualan.
4. Memeriksa transaksi dan laporan pembelian dan penjualan.
5. Mengawasi laporan, baik laporan pembelian maupun penjualan obat harian.
6. Memeriksa laporan pembelian dan penjualan obat atau laporan harian.
7. Menjalankan proses bagian pembelian dan penjualan di bagian kasir.
8. Mengecek stok obat serta tanggal kadaluarsanya.<sup>6</sup>

---

<sup>55</sup> Risda Yunita Andestia, Wawancara demean Penulis, Pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung, 20 November 2020.

<sup>6</sup> Risda Yunita Andestia, Wawancara demean Penulis, Pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung, 21 November 2020

## **B. Praktik Jual Beli Obat yang Mengandung Unsur Narkotika pada Apotek Kimia Farma Way Halim**

Beberapa jenis Narkotika yang bisa digunakan dalam Pelayanan Kesehatan (Medis) yaitu sebagai berikut :

1. *Kokain* merupakan Narkotika Golongan I yang bisa digunakan untuk medis. Kokain digunakan untuk obat bius baru, obat ini sering digunakan untuk operasi mata, hidung dan tenggorokan.
2. *Heroin* merupakan obat yang aling efektif dan paling aman untuk sakit kronis yang extrim, seperti penderita penyakit kanker.
3. *Amfetamin* digunakan oleh komunitas medis untuk mengobati depresi dan obesitas, serta penggunaan obat ini dapat membantu korban stroke untuk pulih lebih cepat.
4. *Ganja* adalah tanaman yang daunnya menyerupai daun singkong yang tepinya bergerigi dan berbulu halus dengan jumlah jari yang selalu ganjil 5,7 atau 9. Biasanya tumbuh di daerah tropis, di Indonesia tanaman ini banyak tumbuh di beberapa daerah, seperti Aceh, Sumatra Utara, Sumatra Selatan, Pulau Jawa, dan lain-lain. Cara penyalahgunaannya adalah dengan dikeringkan dan dijadikan rokok yang dibakar dan dihisap.
5. *Hasis* adalah tanaman serupa ganja yang tumbuh di Amerika dan Eropa yang biasanya digunakan para pemadat kelas tinggi. Penyalahgunaannya adalah dengan menyuling daun hasis diambil sarinya dan digunakan dengan cara dibakar.

6. *Koka* adalah tanaman perdu mirip dengan pohon kopi dengan buah yang berwarna merah seperti biji kopi. Wilayah kultivasi tumbuhan ini berada di Amerika (Kolombia, Peru, dan Brazilia). Koka diolah dan dicampur dengan Zat Kimia tertentu untuk menjadi kokain yang memiliki daya adiktif yang lebih kuat.
7. *Opium* adalah bunga dengan warna yang indah, dari getah bunga opium dihasilkan candu (*Opiat*). Mesir dan daratan Cina, Opium digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, memberi kekuatan, atau menghilangkan rasa sakit pada tentara yang terluka sewaktu berperang atau berburu. Opium banyak tumbuh di segitiga emas antar Burma, Kamboja, dan Thailand, atau Afganistan, Iran dan Pakistan. Dalam kalangan perdagangan internasional, ada kebiasaan (keliru) menamai daerah tempat penanaman opium sebagai daerah emas.
8. *Morfin* dipakai dalam dunia Kedokteran untuk menghilangkan rasa sakit atau pembiusan pada operasi (pembedahan). Pada tahun 1803, seorang Apoteker Jerman berhasil mengisolasi bahan aktif Opium yang memberi efek Narkotika yang kemudian diberi nama Morfin. Morfin merupakan bahasa latin yang diambil dari nama dewa mimpi Yunani yang bernama *Morpheus*. Namun dalam perkembangannya Morfin yang dulunya dipakai dalam Dunia Medis disalahgunakan dengan mengkonsumsi secara sembarangan yang berdampak pada hilangnya kesadaran
9. *Kodein* dipakai untuk obat penghilang batuk.



10. *Heroin* tidak dipakai dalam pengobatan karena daya Adiktifnya sangat besar dan manfaatnya secara Medis belum ditemukan. Dalam perdagangan gelap, Heroin diberi nama *Putaw* atau *Pete*. Bentuknya seperti tepung terigu halus putih agak kotor.
11. *Petidin* untuk obat bius lokal, operasi kecil, sunat dan lainnya.
12. *Methadon* untuk pengobatan pecandu Narkotika
13. *Naltrexone* untuk pengobatan pecandu Narkotika

Obat Golongan Narkotika merupakan obat yang memerlukan pengelolaan khusus di Apotek karena peredaran dan penggunaan obat Golongan Narkotika tersebut diawasi oleh pemerintah agar tidak disalahgunakan.

#### 1. Prosedur Pembelian/ Pemesanan Obat Narkotika

Pemesanan Narkotika, apotek ini memesan obat tersebut ke PBF (Pedagang Besar Farmasi) dengan menggunakan surat pesanan (SP) yang di tanda tangani oleh Apoteker pengelola Apotek dengan dilengkapi nama jelas, nomor SIK (Surat Izin Praktik), SIA (Surat Izin Alat) dan Stempel Apotek.

Obat Narkotika hanya dapat dibeli di PBF (Pedagang Besar Farmasi), pihak PBF (Pedagang Besar Farmasi) hanya memberikan pesanan obat sesuai apa yang dipesan oleh pihak apotek selanjutnya baru pihak apotek yang memberikan kepada pembeli.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Risda Yunita Andestia, Wawancara dengan penulis, pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim, Bandar Lampung , 22 November 2020.

Pelayanan Narkotika, Apotek hanya melayani resep asli atau salinan resep yang dibuat sendiri oleh Dokter yang obatnya belum diambil sama sekali atau baru diambil sebagian. Apotek tidak melayani pembelian obat Narkotika tanpa resep langsung dari dokter.<sup>8</sup>

Pada Apotek Kimia Farma ini, kami tidak menjual atau tidak akan memberikan obat yang mengandung Narkotika kepada konsumen, jika konsumen yang memerlukan tidak membawa resep asli dari dokter. Karena setiap obat yang mengandung Narkotika tidak dapat diperjualbelikan secara bebas, kami tidak mengeluarkan obat Narkotika dan secara bebas karena setiap bulan kami harus memberikan laporan kepada pihak dinas kesehatan, dengan menggunakan laporan Siknas untuk obat Golongan Narkotika. Jika pasien datang ingin membeli obat yang mengandung Narkotika tidak membawa resep dari Dokter, maka kami akan menganjurkan pembeli untuk konsultasi ulang atau melakukan cek kembali ke Dokter untuk mendapatkan resep obat tersebut.<sup>9</sup>

Penyalahgunaan obat-obatan yang menimbulkan efek ketergantungan seperti Narkotika masih marak terjadi. Bahaya penyalahgunaan obat golongan tersebut bisa menyebabkan kecanduan, overdosis, hingga kematian. Banyak orang yang berfikir bahwa dengan meminum obat Narkotika badan menjadi tenang dan rileks, mungkin itu

---

<sup>8</sup> Risda Yunita Andestia, Wawancara dengan Penulis, Pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung, 22 November 2020

<sup>9</sup> Risda Yunita Andestia, Wawancara dengan penulis, pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim, Bandar Lampung, 23 November 2020.

yang membuat penyalahgunaan obat masih terjadi. Padahal obat tersebut hanya dapat dikonsumsi melalui konsultasi dengan dokter.

Obat Narkotika di masyarakat memang banyak sekali orang-orang yang menyalahgunakan, padahal obat Narkotika sudah ada pengawasan dari Badan POM (Peredaran Obat dan Makanan) dan obat Narkotika itu sendiri sudah diatur di Permenkes sesuai dengan Kemenkes RI.<sup>10</sup>

Ketika penulis melakukan penelitian dalam beberapa hari, penulis hanya dapat mewawancarai satu pasien yang memesan obat Golongan Narkotika, karena pada Apotek masih kurangnya pembelian dari obat Golongan Narkotika.

Penggunaan Obat Narkotika harus dalam pengawasan dokter, tidak boleh sembarangan. Akan tetapi, karena pemahaman masyarakat soal jenis-jenis obat, sifat dan efek sampingnya pada tubuh masih terbatas, banyak orang akhirnya menyalahgunakan obat-obat Narkotika.

Obat boleh dijualbelikan jika memang obat tersebut tidak wajib menggunakan resep. Didalam obat ada 3 golongan yang membedakan, yaitu golongan biru merupakan obat yang tidak harus pakai resep tetapi obat ini bebas terbatas, selanjutnya obat golongan hijau obat ini sama seperti obat golongan biru tidak harus pakai resep dan dalam penjualannya bebas, sedangkan obat golongan merah obat ini harus menggunakan resep dari dokter termasuk obat yang mengandung unsur

---

<sup>10 10</sup> Risda Yunita Andestia, Wawancara dengan penulis, pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim, Bandar Lampung, 25 November 2020.

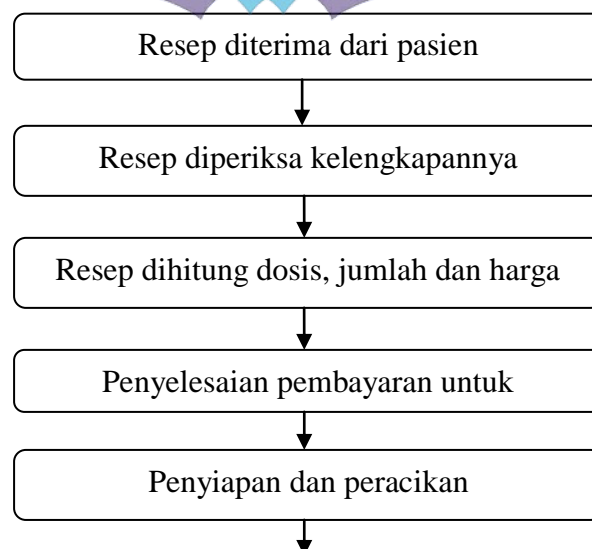
golongan Narkotika, jika pasien tidak memberikan resep maka kami tidak akan memberikan obat tersebut.<sup>11</sup>

Setiap kegiatan dalam rangka peredaran Narkotika wajib dilengkapi dengan dokumen yang sah. Narkotika dalam bentuk obat jadi hanya dapat diedarkan setelah terdaftar pada Departemen Kesehatan. Penyerahan narkotika hanya dapat dilakukan oleh apotek, rumah sakit, dan Dokter. Penyerahan Narkotika kepada pasien hanya dapat dilakukan berdasarkan resep Dokter. Resep yang mengandung Narkotika harus dipisahkan dan disimpan tersendiri dari resep yang lain.<sup>12</sup>

## 2. Prosedur penjualan obat resep

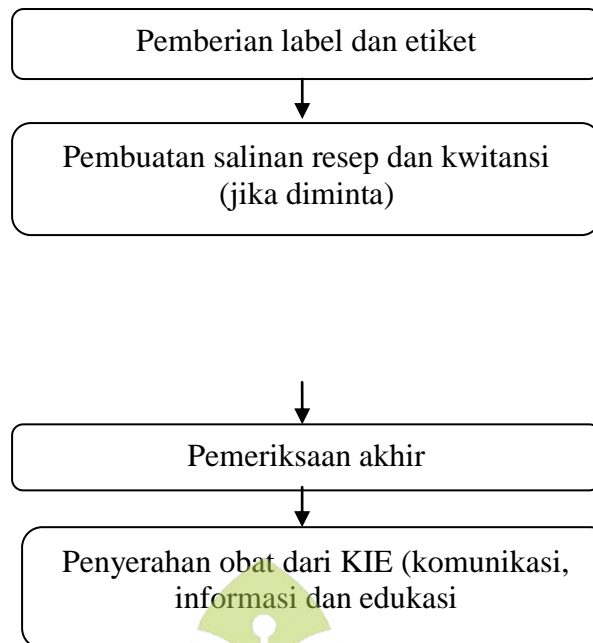
Proses penjualan ini dilakukan dari pihak pembeli/konsumen ke pihak apotek dengan memberikan resep dari Dokter, berikut prosedur penjualan obat di Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung.

Gambar 1 : Prosedur Penjualan Obat Resep



<sup>11</sup>Risda Yunita Andestia, Wawancara dengan penulis, pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim, Bandar Lampung, 25 November 2020.

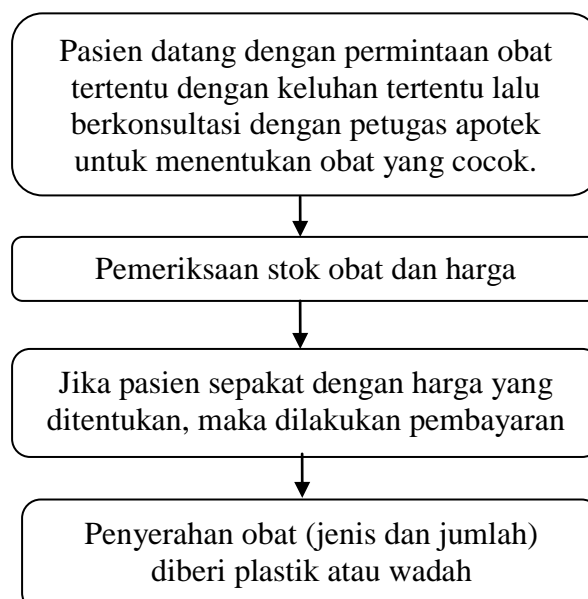
<sup>12</sup> Risda Yunita Andestia, Wawancara dengan Penulis, Pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung, 26 November 2020



### 3. Prosedur penjualan non resep

Proses penjualan ini dilakukan dari pihak pembeli/konsumen ke pihak apotek dengan memberikan daftar obat yang dibeli. Berikut prosedur penjualan obat non resep di Apotek Kimia Farma :

Gambar 2 : Ptosedur Penjualan Non Resep



↓

Penyerahan obat pada pasien disertai informasi aturan pakai, indikasi, efek samping dan hal yang perlu diperhatikan

Dalam melakukan pelayanan Apotek Kimia Farma selalu melakukan 3 hal yaitu :

1. Pembeli adalah raja, yang wajib dilayani dengan sebaik mungkin dan bersikap sopan kepada pembeli.
2. Pembeli yang membawa resep dokter ke apotek wajib diusahakan semaksimal mungkin sehingga pembeli tidak akan pindah ke lain apotek jika pelayanan yang kita gunakan sangat baik.
3. Selalu ramah dan mengutamakan kebersihan kepada pembeli, agar saat memasuki apotek dalam keadaan bersih dan wangi.<sup>13</sup>

Besar keuntungan dari hasil penjualan obat, disini sudah termasuk golongan Narkotika mencapai 1%-1,1% dari hasil penelitian maupun hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa mengenai penerapan Nilai Islam pada Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung ini sudah ada, dapat dilihat dari penjelasan Pemilik Apotek bagaimana pendapatan tentang sistem jual beli obat tersebut.

---

<sup>13</sup> Risda Yunita Andestia, Wawancara dengan Penulis, Pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim Bandar Lampung, 26 November 2020

Pada Apotek Kimia Farma ini saya tidak mengambil keuntungan yang sangat berlebihan karena sistem apotek ini ada 2 macam yaitu HNA (harga nota apotek) ini harga yang kami beli dari PBF sedangkan HJA (harga jual apotek) harga yang dijual dari apotek ke masyarakat, keuntungan sesuai dengan kesepakatan antara anggota apotek tetapi tidak boleh melebihi harga yang telah ditetapkan oleh distributor obat, karena di dalam kemasan obat ada HRT (harga eceran tertinggi) yang tertera di kotak kemasan.<sup>14</sup>

Jual beli yang dilakukan tidak boleh bertentangan dengan syariat islam. Prinsip jual beli dalam islam, tidak boleh merugikan satu satu pihak, baik penjual maupun pembeli. Jual beli harus dilakukan atas dasar suka sama suka bukan karena paksaan.

Penerapan nilai Islam di Apotek Kimia Farma ini menjelaskan tentang akad yang berlaku pada Apotek Kimia Farma ini. Rukun jual beli adalah sesuatu yang harus ada untuk mewujudkan Hukum jual beli, yaitu berupa adanya penjual dan pembeli itu sendiri, sighat (pernyataan) dari kedua belah pihak baik penjual maupun pembeli dan adanya barang yang menjadi objek jual beli.<sup>15</sup>

Sistem Apotek Kimia Farma ini dalam mengenai pembelian obat narkotika dari pasien yang membawa resep, sistemnya merupakan akad istishna, dimana akad istishna adalah jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang

---

<sup>14</sup> Risda Yunita Andestia, Wawancara dengan penulis, pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim, Bandar Lampung, 26 November 2020.

<sup>15</sup> Faturrahman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2010), h.167.



disepakati antara pembeli dan penjual akan menyiapkan barang yang dipesan sesuai dengan spesifikasi yang telah disepakati.



## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Praktik Jual Beli Obat yang Mengandung Unsur Narkotika pada Apotek Kimia Way Halim Bandar Lampung**

Narkotika seperti yang kita ketahui di Indonesia adalah Illegal, namun dengan resep dokter atau sesuai aturan dan pengawasan dalam penggunaan Narkotika, obat yang mengandung Narkotika adalah obat yang memerlukan pengawasan khusus dari Apotek dan diawasi oleh Pemerintahan agar tidak disalahgunakan penggunaan dan peredarannya.

Dalam pelaksanaan jual beli obat sehubungan dengan penyerahan obat yang mengandung Narkotika, harus ada SE (surat edaran) Direktorat Jenderal Pengawas Obat dan Makanan (Badan POM No. 366/EE/SE/1997 Yang mengatur bahwa :

1. Apotek dilarang melayani salinan resep dari apotek lain yang mengandung Narkotika, walaupun resep tersebut baru dilayani sebagaimana atau belum dilayani sama sekali.
2. Untuk resep Narkotika yang baru dilayani sebagian tau belum sama sekali, apotek boleh membuat salinan resep tetapi salinan resep tersebut hanya boleh dilayani di Apotek yang menyimpan resep asli.
3. Salinan resep dari narkotika tulisan “iter” tidak boleh dilayani sama sekali, oleh karena itu dokter tidak boleh menambahkan tulisan “iter” pada resep yang mengandung Narkotika.

Dalam hal Pasien tidak mampu menebus obat yang ditulis dalam resep, Apoteker wajib berkonsultasi dengan Dokter untuk pemilihan obat *alternative*. Apoteker wajib memberikan informasi yang berkaitan dengan penggunaan obat yang diserahkan kepada pasien. Informasi meliputi cara penggunaan obat, dosis dan frekuensi pemakaian, lamanya obat digunakan indikasi, kontra indikasi, kemungkinan efek samping dan hal-hal lain yang diperhatikan pasien. Apabila Apoteker menganggap dalam resep terdapat kekeliruan atau penulisan yang tidak tepat, harus diberitahukan kepada dokter penulis resep.

Apabila dalam suatu resep terdapat kekeliruan atau penulisan resep yang tidak tepat sehingga dapat membahayakan pasien, maka Apoteker harus memberitahukan kepada Dokter penulisan resep dan jika tidak dapat dihubungi bahwa penyerahan obat dapat ditunda agar dalam melayani pasien lebih maksimal.

Resep merupakan sarana penghubung antara Dokter sebagai pemeriksa/pendeteksi penyakit, Apoteker sebagai pengelola obat yang mana nantinya obat tersebut akan diberikan kepada Pasien, sehingga memerlukan pengetahuan khusus sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Setiap kegiatan dalam rangka peredaran Narkotika wajib dilengkapi dengan dokumen yang sah. Narkotika dalam bentuk obat jadi hanya dapat diedarkan setelah terdaftar pada Departemen Kesehatan. Penyerahan narkotika hanya dapat dilakukan oleh apotek, rumah sakit, dan Dokter.

Penyerahan Narkotika kepada pasien hanya dapat dilakukan berdasarkan resep Dokter. Resep yang mengandung Narkotika harus dipisahkan dan disimpan tersendiri dari resep yang lain.

Semua obat hakikatnya adalah racun, namun yang membedakan adalah dosisnya. Ketika obat digunakan menurut dosis yang tepat (takaran dimana obat menghasilkan efek yang diinginkan) maka akan memberikan efek terapi yang optimal atau bahkan memberikan efek yang merugikan bagi kesehatan dan pada akhirnya dapat mengakibatkan kematian.

#### **B. Tinjauan Hukum Islam tentang Jual Beli Obat Yang Mengandung Unsur Narkotika Pada Apotek Kimia Farma**

Islam menganjurkan sesama manusia agar saling tolong-menolong untuk melangsungkan kehidupannya di dunia dan begitu juga anjuran untuk mencari mata pencaharian dalam hal ini yaitu jual beli. Namun jual beli seperti apa yang diperintahkan oleh syariat islam.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa seluruh aktifitas jual beli diharuskan sesuai dengan syari'at Allah SWT, agar menjadi mabrur, maka jika aktifitas jual beli tidak sesuai dengan Syari'at Islam Allah SWT, walaupun dilakukan dengan cara yang jujur dan transparan, tidak termasuk kategori jual beli mabrur.

Islam tidak mengharamkan perdagangan kecuali perdagangan yang mengandung unsur Khazaliman, penipuan, eksploitasi atau mempromosikan hal-hal yang dilarang. Perdagangan khamr, ganja, patung dan barang-barang sejenis yang dikonsumsi, distribusi atau pemanfaatannya diharamkan

perdagangannya tidak di Ridhoi Islam. Setiap penghasilan yang didapat melalui praktek itu adalah haram dan kotor.

Termasuk dalam masalah ini, bahkan lebih berat lagi hukumnya yaitu menjual Narkotika, Ganja, Opium dan jenis obat-obat Psikotropika lainnya. Orang yang menjualnya dengan cara Illegal dan orang yang menawarkannya adalah Mujrim (pelaku kriminal). Karena Narkotika merupakan senjata pemusnah bagi manusia. Jadi orang yang menjual Narkotika, .melariskannya serta para pendukungnya terkena laknat Rasulullah Saw. Semua hasil penjualannya merupakan harta haram.

Hukum Islam terdapat bagian pembahasan Hukum Pidana. Tindak Pidana atau tindak kejahatan disebut jarimah. Jarimah adalah larangan-larangan Sya'ra yang diancam oleh Allah Swt dengan hukuman Ta'zir.

Dalam Al-Quran dan Al-Hadits tidak disebutkan secara langsung masalah Narkotika, akan tetapi karena sifat maupun bahaya yang ditimbulkannya oleh penyalahgunaan Narkotika sama bahkan lebih bahaya dari minuman keras yaitu Khamr.

Dari semua dasar ayat Al-Quran dan Hadits, penulis menjelaskan bahwa dalam jual beli Narkotika yang termasuk kategori barang yang haram, oleh karena itu tidak bisa diperjualbelikan sembarangan, jika tanpa izin dari ulul amri (Pemerintahan yang Berwenang) karena Narkotika sangat bahaya bagi manusia jika dibandingkan dengan Khamr.

Narkotika sesuatu yang dilarang dan disamping itu juga mempunyai manfaat yang positif, jadi sesuai landasan yang diuraikan bahwa jual beli

Narkotika itu dibolehkan jika ada izin dan Pemerintahan yang terkait menaungi tentang Narkotika dan jual beli terbatas hanya untuk keperluan, serta dalam pengawasan para ahli. Alasan jual beli Narkotika tersebut hanya untuk pelayanan pengobatan, pengembangan ilmu pengetahuan bukan untuk disalahgunakan yang akibatnya bisa membahayakan bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini bisa dilakukan dalam keadaan darurat saja, adapun alasan untuk pelayanan medis atau untuk pengobatan harus dalam pengawasan lembaga-lembaga terkait dan berwenang menangani masalah-masalah tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Sistem jual beli yang berlaku pada Apotek Kimia Farma dalam penjualan obat Narkotika, hanya menetapkan sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Balai Pom dan Permenkes, sehingga obat tersebut dapat di konsumsi manusia dengan resep yang telah ditentukan, serta disetujui oleh pihak yang membeli untuk dikonsumsi. Sesuai landasan yang telah diuraikan bahwa obat yang mengandung unsur Narkotika dalam melaksanakan penjualannya sesuai Permenkes namun tidak melaksanakan sesuai ketentuan dalam Hukum Islam dan melanggar Syariat Islam jadi jual beli tersebut dinyatakan tidak sah karena dalam jual beli tersebut mengandung salah satu unsur yang memang dilarang oleh Syariat Islam seperti Narkotika, Hukum Islam tidak memberikan sanksi kepada penggunaan Narkotika untuk kesehatan apabila tidak ditemukan benda halal/memang terpaksa harus dilakukan, akan tetapi sebaiknya menghindari hal-hal yang dilarang sesuai dengan aturan Hukum Islam yang ada.
2. Jual beli harus berdasarkan Undang-Undang yang berlaku dan harus memenuhi asas Legalitas, Narkotika sesuatu yang dilarang dan disamping itu mempunyai manfaat yang Positif. Sesuai landasan yang



telah diuraikan bahwa jual beli Narkotika itu dibolehkan jika terdapat izin dari Pemerintah terkait yang menaungi tentang Narkotika dan jual belinya terbatas hanya untuk keperluan dan dalam pengawasan para ahli. Agama Islam tidak mengharamkan perdagangan yang mengandung unsur Kezhaliman, Penipuan, Eksploitasi atau mempromosikan hal-hal yang dilarang, akan tetapi sebaiknya melakukan jual beli sesuai Peraturan Hukum Islam.

## **B. Rekomendasi**

Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap sistem jual beli obat yang mengandung Narkotika, maka penulis memberikan rekomendasi khususnya ditujukan kepada pihak-pihak yang melakukan transaksi jual beli :

1. Pihak Apotek Kimia Farma, sistemnya sesuai dengan prosedur yang berlaku dan menjalankan aturan-aturan dengan baik, lebih baik lagi jika ditingkatkan dari sebelumnya, seperti Nilai-Nilai Islam juga sangat penting untuk selalu diterapkan dalam Perniagaan dan lebih memperhatikan lagi obat yang tanggal kadaluarsanya dan harus lebih teliti lagi dalam membuat racikan obat sesuai dengan dosisnya, karena itu semua akan berpengaruh besar dan dapat membahayakan serta merugikan orang lain. Adanya kerjasama antara aparat dengan masyarakat untuk memberikan informasi kepada semua masyarakat terutama Remaja terhadap penyalahgunaan Narkotika dengan cara memberikan Pendidikan Moral serta pendidikan Agama yang tinggi.

2. Harapan Penulis dengan adanya Penelitian ini agar Apotek lainnya dapat menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan Prosedur dan menaati Hukum yang berlaku.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abu Achmadi, Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Abdurrahman, *Tindak Pidana dalam Syari'at Islam*, Jakarta: Melton Putra, 1992.
- Abdilah Adil bin Sa'ad, Syaik Abu, *Halal haram Dalam Islam*, Jakarta : Pustaka As-Sunnah, 2011.
- Afandi Yazid, *Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2009.
- A. Herawati, Wasito, *Etika Farmasi dalam Islam*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006
- Ahmad, Idris, *Fiqh Menurut Mazhab Syafi'i*, Jakarta: Widjaya, 1969.
- Aibak, Kutbuddin, *Kajian Fiqh Kontemporer*, Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah : Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: BinaAksara, 1985.
- A.R, Sujono dan Bony Daniel, *Komentar dan Pembahasan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*, Jakarta : Sinar Grafika, 2011.
- Armono, Yudhi Widyo, *Kegunaan Narkotika dalam Dunia Medis*, Jakarta: t.p.tt.
- As, Susiadi, *Metodelogi Penelitian*, Bandar Lampung: Fakultas Syariah IAIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Sinar Grafiti Offset, 2010.
- Badan Narkotika Nasional Deputy Pencegahan Direktorat Diseminasi Informasi, *Pelajar dan Bahaya Narkotika*, Jakarta : 2007.
- Bakhri, Syaiful, *Tindak Pidana Narkotika dan Psikotropika: Suatu Pendekatan Melalui Kebijakan Hukum Pidana*, Bekasi: Gramata Publishing 2012.
- Barana, Michael, *Tindak Pidana Khusus*, Manado : Unsrat Press, 2015.

- Bakry, Nazar. 1994. *Problema Pelaksanaan Fiqih Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedia Hukum Islam*, Cetakan 1, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Dapartemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahan*, Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta : Balai Pustaka, 1997.
- Djamil Faturrahman , *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta : Sinar Grafika, 2010.
- Ghazaly, Abdul Rahman, dkk, *Fiqh muamalat*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Hakim, Rahmat, *Hukum Pidana Islam (Fiqh Jinayah)*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008.
- Hanafi, Ahmad, *Asas-Asas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Jaene, Mandagi, *Masalah Narkotika dan Zat Akditif lainnya serta Penanggulangannya*, Yogyakarta: Pramuka Saka Bhayangkara, 2009.
- J. Moleong, Lexi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Komosi Penanggulangan Aids Pov Banten dan Menanggulangi HIV AIDS Infeksi Seksual dan Narkoba, Banten.
- Kumpulan Ulama, *Tanya Jawab Lengkap Permasalahan Jual Beli*, Jakarta Timur : Pustaka As-sunnah, 2008.
- Lisa FR, Juliana Lisa, Nengah Sutrisna W, *Narkoba, Psikotropika dan Gangguan Jiwa*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Lubis, Suhrawardii K dan Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Martono, Lidya Harlina, Satya Joewana, *Pencegahan dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkotika*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Mas'adi, Ghufron A, *Fiqh Muamalah Kontekstual*, Jakarta: Raja Grafindo, 2002.

Maslani dan Hasbiyallah, *Masail Fiqhiyah Al-Haditsyah Fiqh Kontemporer*, Bandung : Segi Arsy, 2009.

Muhammad, Syekh Ibn Qasim Al-Ghazii, *Fath Al-Qarib Al-Mujib*, Dar Al-Ihya Al-Kitab, Al-Arabiah, Indonesia.

Murdiana, Happy Elda, *Pengantar Ilmu Farmasi*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2019.

Qalbu, Wahyu, *Kitab Pedoman Pengobat Nabi*, Jakarta: Agro Media, 2019.

Qardhawi, Yusuf, *Fatwa-Fatwa Kontemporer Penj. Jilid* , Jakarta: Gema Press, 1995.

Rifa'i, Moh, *Kifayat Al-Akhyar*, Semarang: CV Toha Putra.

Shahih: [Shahih Sunan Ibnu Majah, no. 2725], Sunan Ibnu Majah (II/1121, no. 3380), dan ini lafazhnya. Sunan Abi Dawud (X/122, no. 3665), Sunan at-Tirmidzi (III/193, no. 1925), Sunan an-Nasa-i (VIII/298).

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran Jilid 2*, Tangerang : Penerbit Lentera Hati, 2011.

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Rajawali Perss, 2002.

Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Sugono, Bambang, *Metode Penelitian Hukum* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Sujono, A.R dan Daniel, *Komentar dan pembahasan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika*, Jakarta : Sinar Grafika, 2011.

Suwandi, *Miras dan Narkoba dalam Hukum Islam*, El-Qisth, No.2 Vol.1, Jakarta: Gema Press, 2005.

SK Menkes RI No.278/Menkes/Sk/V/1981.

S.P Menkes RI No. 193/Keb/BVII/71.

Syafei, Rachmad, *Fiqh Muamalah* Cet. Ke-4, Bandung: Pustaka Setia, 2001.

Taudhihul Ahkam Syarh Bulughul Maram, Kitab al-Buyu' hadits no. 660, diterjemahkan oleh Abu Yusuf Sujono.

Tika, Moh.Pabundu, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.

Undang-Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009.

Perpustakaan Nasional RI, *Buku Seri Bahaya Narkoba Jilid 2*, Jakarta : PT Tirta Asih Jaya, 2015.

Peraturan Menteri Kesehatan No.26 Tahun 2014 tentang Rencana Kebutuhan Tahunan Narkotika, Psikotropika dan Prekursor.

Partidihardjo, Dr Subagyo, *Kenali Narkoba Dan Musuhi Penyalahgunaanya*, t,k: Esensi Erlangga.

Yafie, Alie, *Ensiklopedia Hukum Pidana Islam*, Bogor: PT. Khrisma Ilmu.

Wardi Muslich, Ahmad, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010.

### **Wawancara**

Risda Yunita Andestia, S.Farm., Apt, Wawancara dengan penulis, pemilik Apotek Kimia Farma Way Halim, Bandar Lampung, 24 Agustus 2020.

### **Sumber Online**

<https://idtesis.com/pengertian-obat-berbagai-ahli> (diakses pada tanggal 08 September 2020 ).

<https://www.google.com/amp/s/m.merdeka.com/amp/peristiwa/bnn-penggunaan-narkoba-di-indonesia-terus-meningkatkan.html>, (diakses pada tanggal 09 September 2020).

<https://www.radiorodja.com/31596-tidaklah-allah-menurunkan-penyakit-kecuali-dia-juga-menurunkan-penawarnya/> (diakses pada tanggal 09 September 2020).

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/narkoba> (diakses pada tanggal 09 September 2020)

<http://penelitianilmiah.com/penelitian-deskriptif/> (diakses pada tanggal 10 September 2020).





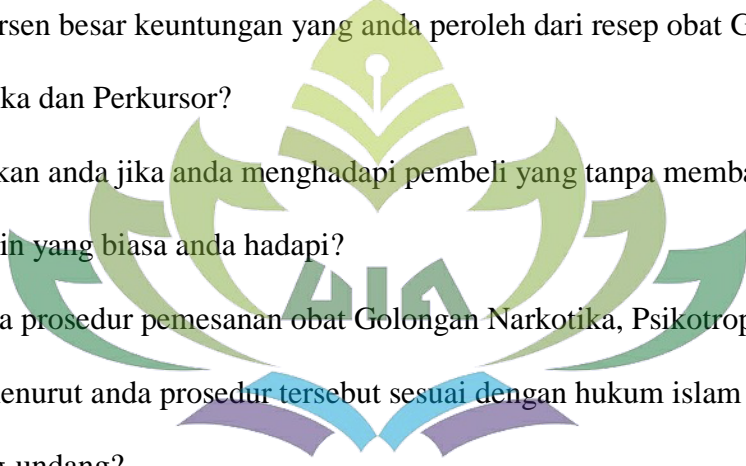
# Lampiran-Lampiran

---



## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Pertanyaan untuk pemilik Apotek/ Apoteker/ Asisten Apoteker/ Pekerja.

1. Sudah berapa lama Apotek anda beroperasi?
  2. Bagaimana menurut anda tentang sistem jual beli dalam islam?
  3. Apakah anda tahu bagaimana agama islam mengatur dalam hal jual beli?
  4. Apakah anda sudah menerapkan nilai-nilai islam dalam apotek anda, terutama dalam sistem jual beli obat golongan Narkotika, Psikotropika dan Perkursor?
  5. Berapa persen besar keuntungan yang anda peroleh dari resep obat Golongan Narkotika, Psikotropika dan Perkursor?
  6. Apa tindakan anda jika anda menghadapi pembeli yang tanpa membawa resep dan apa kendala lain yang biasa anda hadapi?
  7. Bagaimana prosedur pemesanan obat Golongan Narkotika, Psikotropika dan perkursor?
  8. Apakah menurut anda prosedur tersebut sesuai dengan hukum islam dan Peraturan Perundang-undang?
- 

B. Pertanyaan untuk Pembeli

1. Mengapa anda mengonsumsi obat yang tergolong obat keras?
2. Apakah anda mengetahui bahwa obat Golongan Narkotika, Psikotropika dan Perkursor harus digunakan sesuai prosedur?
3. Bagaimana penilaian anda mengenai pelayanan resep di apotek ini?
4. Apakah menurut anda apotek ini sudah menerapkan nilai islam dalam sistem penjualannya?
5. Apakah anda yakin penjual tidak mengambil keuntungan besar dalam pesanan obat anda?



## **SURAT KETERANGAN WAWANCARA**

*Assalamualaikum, wr.wb*

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Risda Yunita Andestia, S.Farm.,Apt.  
Umur : 26 Tahun  
Alamat : Kota Bumi  
Pekerjaan : Apoteker

Menerangkan bahwa :

Nama : Evina Yolinzatira  
Npm : 1621030184  
Fakultas : Syariah  
Jurusan : Muamalah  
Semester : 9 (sembilan)



Benar telah mengadakan wawancara guna untuk penyusunan skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Obat yang Mengandung Unsur Narkotika” (Studi pada Apotek Kimia Farma Way Halim). Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamualaikum wr.wb*

Way Halim, 08 September 2020